# PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN *TAFSIR AL-AZHARA* DAN *TAFSIR AL-MISBAH*

**(Tela'ah Perbandingan)**

**SKRIPSI**


Oleh:

Sapinah

**NIM. 210417053**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**


**2021**

# PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN *TAFSIR AL-AZHAR* DAN *TAFSIR AL-MISBAH*

**(Tela'ah Perbandingan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**


Oleh:

Sapinah

**NIM. 210417053**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601102000031001**


**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**(IAIN)PONOROGO**
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sapinah

NIM : 210417053

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

**Sapinah**

NIM 210417053

## NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 12 Agustus 2021

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Setelah kami baca/teliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Sapinah

NIM : 210417053

Judul : Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-misbah* (Tela'ah Perbandingan)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.*

Pembimbing

**Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.**
NIP. 196601102000031001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

| | |
|---|---|
| Nama | : Sapinah |
| NIM | : 210417053 |
| Jurusan | : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir |
| Judul | : Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah* (Tela'ah Perbandingan) |

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 Agustus 2021

| Mengetahui, Ketua Jurusan IAT | Menyetujui, Pembimbing |
|---|---|
| Irma Rumtianing UH, M.SI. | Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. |
| NIP. 197402171999032001 | NIP. 196601102000031001 |

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Sapinah
NIM : 210417053
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah* (Tela'ah Perbandingan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 07 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelarsarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 21 September 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ibu Irma Rumtianing UH, M.S.I, ( )
2. Penguji : Bapak Dr. Iswahyudi, M.Ag ( )
3. Sekretaris : Bapak Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. ( )

Ponorogo, Selasa, 21 September 2021
Mengesahkan
Dekan,

**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**
**NIP. 196806161998031002**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Sapinah |
| NIM | : | 210417053 |
| Fakultas | : | Ushuludin, Adab dan Dakwah |
| Program Studi | : | Ilmu Al-Quran dan Tafsir |
| Judul Skripsi/Tesis | : | PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN TAFSIR AL-AZHARA DAN TAFSIR AL-MISBAH (Tela'ah Perbandingan) |

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Oktober 2021

Penulis

Sapinah

Scanned by TapScanner

# ABSTRAK

**Sapinah. 2021**. *Pesan Moral dalam Surah Yusuf Menurut Pandangan Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah (Tela'ah Perbandingan)*. **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

**Kata Kunci: Pesan Moral Nabi Yusuf, *Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*.**

Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Hal ini disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran moral. Diantara sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, dikatakan bahwa kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik dalam al-Qur'an. Adanya beberapa pandangan yang berbeda tentang pesan moral, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai pandangan dari beberapa mufassir dan pemikiran kontemporer. yaitu mengenai bagaimana makna moral dalam surah Yusuf. Penulis mengkaji makna moral dari penafsiran Hamka dan M.Quraish.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan 1) pandangan *tafsir al-Azhar* terhadap moral kisah Nabi Yusuf; 2) pandangan *tafsir al-Misbah* terhadap moral kisah Nabi Yusuf; 3) perbandingan *tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah* terhadap moral kisah Nabi Yusuf. Jenis penelitian ini adalah *library research.* Dalam mengumpulkan data menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dan dokumentasi lalu dianalisis secara deskriptif-analisis.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kisah Nabi

Yusuf termasuk kisah yang bernilai tauhid sebagai metode pembelajaran dalam proses pendidikan moral. Menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat yang mau mengamalkannya, tentang kesabaran dan keteguhanya dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ujian dan cobaan. 2) M. Quraish Shihab menjelaskan di pengantar tafsirn surah Yusuf dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa: kisah Nabi Yusuf adalah sebagai *ahsan al-qashshas* (sebaik-baik kisah). Disamping kandungannya yang kaya dengan pelajaran tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sunguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. 3) Dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf Buya Hamka membagi menjadi enam episode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf. Sedangkan M. Quraish Shihab membaginya kedalam sepuluh episode, yang dimulai dengan episode "mimpi seorang anak" sampai episode terakhir yaitu *"I'tibar"*. Hamka memiliki perhatian dan keperdulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moral, baik individu maupun kelompok. Dalam kondisi apapun moral digunakan pada pondasi dasar Tauhid dan berbeda dengan M. Quraish Shihab menurutnya moral dibutuhkan di saat kondisional, sehingga menurutnya moral adalah ketepatan dalam sikap pada kondisi tertentu. menurut Hamka *malik/raja* disama artikan dengan pemimpin yang mana seorang pemimpin mempunyai beberapa faktor diantaranya kekuatan serta kepandaian menurut M. Qurais Shihab *malik/raja* kepala Negara yang adil.

# DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL** ..... **i**
**HALAMAN JUDUL** ..... **ii**
**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN** ..... **iii**
**NOTA PEMBIMBING** ..... **iv**
**LEMBAR PERSETUJUAN** ..... **v**
**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **vi**
**PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**MOTTO** ..... **viii**
**ABSTRAK** ..... **ix**
**KATA PENGANTAR** ..... **x**
**DAFTAR ISI** ..... **xii**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **xvi**
**BABI:PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 9
C. Tujuan Penelitian ..... 10
D. Manfaat Penelitian ..... 11
E. Kajian Pustaka ..... 11
F. Kerangka Teori ..... 13
G. Metode Penelitian ..... 14
   1. Jenis Penelitian ..... 14
   2. Sumber Data ..... 14
   3. Metode Pengumpulan Data ..... 15
   4. Metode Pengolahan Data ..... 15
   5. Metode Analisis Data ..... 15

H. Sistematika Pembahasan..... 16

**BAB II :AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER MORAL**

A. Pengertian Moral secara umum ..... 19
B. Moral Menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Islam ..... 28
C. Tinjauan Moral Untuk Kemajuan Islam ..... 32
D. Pesan Moral dalam Al-Qur'an..... 34
E. Nilai Ajaran Moral Dalam Islam ..... 40

**BAB III :MENGENAL BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA KITAB TAFSIRNYA**

A. Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar ..... 43
1. Biografi Buya Hamka ..... 43
2. Latar Belakang Penyusunan Tafsir al-Azhar ..... 53
3. Sumber dan Metode Penafsirannya ..... 60
4. Aliran Tafsir al-Azhar ..... 62
5. Keistimewaan Tafsir al-Azhar..... 62
6. Pesan Moral dalam Kisah Menurut Pandangan Tafsir al-Azhar ..... 64
B. M. Quraish Shihab dan Tafsirnya ..... 65
1. Biografi M. Quraish Shihab..... 65
2. Latar Belakang Penyusunan Tafsir al-Misbah ..... 70
3. Sumber dan Metode Tafsirnya .... 74
4. Aliran Tafsir al-Misbah ..... 76
5. Keistimewaan Tafsir al-Misbah... 77

6. Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf menurut Pandangan Tafsir Al-Misbah ..... 78
C. Perbedaan dan Persamaan Tafsir Al-Azhar dan al-Misbah Tentang Moral dalam Kisah Nabi Yusuf ..... 79
**BAB IV :PESAN MORAL DALAM SURAH YUSUF MENURUT PANDANGAN BUYA HAMKA DAN M.QURAISH SIHAB**
A. Pesan Moral dalam Surah Yusuf Menurut Pandangan Buya Hamka ..... 86
1. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam surah Yusuf Menurut pandangan Buya Hamka ..... 87
2. Hikmah yang terkandung dalam surah Yusuf Menurut pandangan Buya Hamka ..... 88
B. Pesan Moral dalam Surah Yusuf Menurut Pandangan M. Quraish Shihab ..... 90
1. Nilai-nilai moral yang tekandung dalam surah Yusuf Menurut pandangan M. Quraish Shihab..... ..... 99
a. Sikap terbuka diantara Yusuf dan ayahnya ..... 10 0

b. Kebijaksanaan seorang kepala keluarga ..... ..... 102
c. Raja yang adil/menegakan keadilan ..... 103
d. Permintaan jabatan ..... 105
e. Sabar ..... 106
2. Hikmah yang terkandung dalam surah Yusuf Menurut pandangan Buya Hamka ..... 107

**BABV: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 109
B. Saran ..... 110

**DAFTAR PUSTAKA**

**BIOGRAFI SINGKAT PENULIS**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|---|---|
| ء | ‘ |
| ب | B |
| ت | T |
| ث | Th |
| ج | J |
| ح | ḥ |
| خ | Kh |
| د | D |
| ذ | Dh |
| ر | R |
| ز | Z |
| س | S |
| ش | Sh |

| | |
|---|---|
| ص | ṣ |
| ض | ḍ |
| ط | ṭ |
| ظ | ẓ |
| ع | ‘ |
| غ | Gh |
| ف | F |
| ق | Q |
| ك | K |
| ل | L |
| م | M |
| ن | N |
| و | W |
| ه | H |
| ي | Y |

*Tā'marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: *faṭānat al-nabī*= فطانة النبي *faṭāna* = فطانة

Diftong dan konsonan rangkap

| | | |
|---|---|---|
| او | = | aw |
| أي | = | ay |

| | | |
|---|---|---|
| او | = | ū |
| أي | = | ī |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahuluui *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel

Bacaan Panjang

| | | |
|---|---|---|
| ا | = | ā |
| اي | = | ī |
| او | = | ū |

Kata Sandang

| | | |
|---|---|---|
| ال | = | al- |
| الش | = | al-sh |
| وال | = | wa'l- |

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah dari orang-orang dahulu agar dapat dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya.[1] Sebagai kitab suci, al-Qur'an merupakan inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang bermoral, al-Qur'an juga sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat. Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap ajaran moral. Fazlur Rachman dalam bukunya al-Islam misalnya mengatakan, bahwa dasar ajaran al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah, Ia merupakan perintah Tuhan, manusia tidak dapat membuat hukum moral, bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut "Islam" dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah Swt.[2]

---

[1] Abdul Mustaqim, *"kisah Al-Qur'an hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya",* (*Ulumm*, XV nomor 2, Desember 2011), 266.

[2] Fazlur Rahman, *Islam. Terj.* Senoaji Saleh, (Cet.II; Jakarta: Bumi Angkasa , 1992), 49.

Al-Qur’an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk mengghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia.[3] Perhatian Al-Qur’an tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan akhlak. Meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam al-Qur’an mengandung nilai-nilai ajaran moral, salah satunya yakni kisah Nabi Yusuf. Akhlak yang mulia dalam ajaran Islam dibangun atas kerangka hubungan dengan Allah melalui perjanjian yang diatur dalam syariat-Nya berkenaan dengan kewajiban menunaikan hak-hak Allah dan juga kerangka hubungan dengan makhluk-Nya. Allah SWT, berfirman dalam Q.S. al-Tin/95; 4-6 :

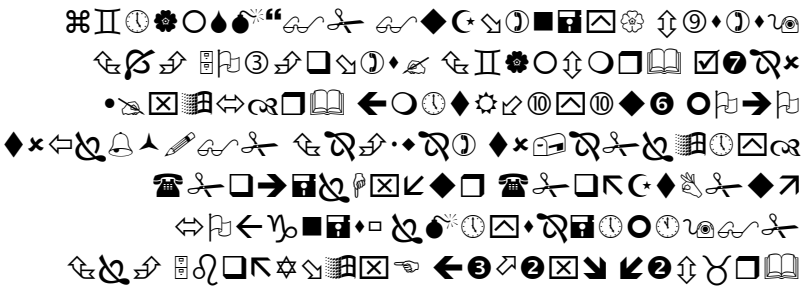

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang

[3] Fazlur Rahman, *Islam*, ter. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), 354.

beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[4]

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an memberikan banyak sekali hikmah, selain sebagai pengenalan tokoh kenabian juga sebagai contoh keteladanan akhlaqul karimah (budi pekerti luhur) dari para Nabi terdahulu. Keteladanan yang ditampilkan dari kisah para Nabi dalam al-Qur'an diharapkan mampu memberikan motifasi bagi umat islam untuk menjadi pribadi yang baik bermoral dan berkarakter.

Diantara sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, dikatakan bahwa kisah Nabi Yusuf A.S. adalah kisah terbaik dalam al-Qur'an. Karena di dalamnya banyak mengandung *'ibrah* (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) hal ini menunjukan bahwa tujuan menyebutkan kisah ini adalah agar menjadi pelajaran dan nasehat. Kisah Nabi Yusuf identic dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengurangi fase remaja dan dewasa. Selain itu juga terkandung ajaran bagimana bersikap saat menjadi orang-orang biasa, teraniaya hingga menjadi pembesar istana. Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah memberikn penilaian terhadap Kisah Nabi Yusuf sebagai kisah yang paling baik bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Hal ini sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam (Q.S. Yusuf, 12; 3), sebagai berikut:

---

[4] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta; Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an), Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2005, 589.

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Nabi Yusuf merupakan salah satu Nabi yang memiliki kelebihan baik dari tampan wajahnya, akhlaknya maupun menafsirkan tabir mimpi seseorang, sehingga banyak yang menginginkan atau menggodanya mulai dari godaan wanita dan jabatan serta banyak yang memusuhinya. Nilai-nilai pendidikan akhlak kisah nabi yusuf dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam meningkatkan keimanan, walaupun ada berbagai macam godaan-godaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa keteladanan Nabi Yusuf dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dasar dalam mengingatkan pendidikan akhlak.

Pemamaparan kisah-kisah dalam Al-Qur’an bukan tanpa tujuan, tetapi diungkapkan sebagai pesan pengajaran yang di sampaikan pemberi pesan (Allah Swt) kepada pembaca melalui rankaian peristiwa, kehidupan sosial dan karakter para tokohnya. Kisah-kisah merupakan bagian petunjuk yang diberikan oleh Allah swt tentang

berbagai hal yang berhubungan dengan moralitas, sistem nilai, tingkah laku, dan sebagainya. Ketika membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an, orang-orang beriman hendaknya mengambil intisari pesan yang dikandung, kemudian menjadikannya sebagai pelajaran, patokan, dan idealism yang dipegang dalam hidup bermasyarakat.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini, akan kita dapati bahwa moral sebagian masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kepentinggan umum tidak lagi menjadi nomor satu, tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi yang lebih menonjol. Kejujuran, keberanian, keadilan, dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewenan, baik yang terlihat ringan maupun berat. Banyak juga terjadi adu domba, fitnah, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.[5] Dalam ajaran agama islam, moral merupakan salah satu hal terpenting. Hal ini dikarnakan masalah moral merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju maupun berkembang, terlebih lagi bagi umat islam. Jika moral masyarakat dan bangsa rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang.[6] Norma-norma agama oleh sebagian besar masyarakat tidak diperhatikan lagi, sulitnya mencari orang baik lagi jujur saat ini, dunia

---

[5] Kokom St. komariah, "Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Pendikan Agama Islam, Ta 'Lim* Vol.9 no. 1, 2011, 45.

[6] Zakiah Darajat, *membina Nilai-nila Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintan 1971), 9.

sudah semakin kacau yang salah dianggap benar yang benar menjadi salah dan aneh. Oleh karena itu seorang muslim haruslah kembali kepada ajaran Islam menuntun manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah, karena Islam memerintahkan takwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budi pekerti, kejujuran, keadilan, kebenaran, serta tangguntg jawab sebagai manusia yang bertakwa dan beradab harus ditegakkan agar terbentuknya akhlakul karimah, sebagaimana kisah teladan Nabi Yusuf AS yang penuh hikmah.[7]

Untuk mengetahui rentetan kisah Yusuf as, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir yang ada, terutama *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Kitab-kitab tafsir ini dipilih karena memiliki corak *al-adabi al-ijtima'iy* yang berguna untuk mengungkap aspek pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam kisah Yusuf as. Tulisan ini mencoba menggali pesan moral yang terkandung dalam surah Yusuf as.

Dari uraian di atas penulis ingin menggali lebih jauh mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung pada kisah Nabi Yusuf memurut pandangan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. Untuk itu, maka penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul **"PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH. (Tela'ah perbandingan)"** dengan harapan semoga dapat

---

[7] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

memberikan manfaat dan konstibusi terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Serta mempertimbangkan Faktor berikut:

*Pertama,* Hamka adalah mufasir yang konsen di bidang tasawuf yang bercorak sufi, filsafat yang bercorak filsafi, sains yang bercorak ilmi. *Kedua,* tafsir al-Azhar karya Hamka, yang bercorak adabi ijtimai, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang relevan dan rasional untuk kalangan masyarakat.[8] *Ketiga,* Hamka memiliki perhatian dan keperdulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moral, baik individu maupun kelompok. Secara keseluruhan, pemikiran Hamka pada kajian moral dikonstruksi melalui dasar agama, serta menekankan pentingnya memperkuat tahuhid.[9] Hamka menegaskan setiap tindakan manusia seharusnya selalu berdasarkan kepada Allah dalam tingkah laku baik dan buruk, sesuai denagn kondisi tersebut. Kemudian fakot selanjutnya yaitu dari tafsir al-Azhar, yang mana nantinya penulis akan membandingkan dua tafsir tersebut dalam pandangan moral dalam kisah Nabi Yusuf.

*Pertama,* Quraish Shihab merupakan salah satu ulama tafsir kontemporer yang sangat berpengaruh di Indonesia hingga saat ini. *Kedua, Tafsir al-Misbah* banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia karena penafsirannya sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan serta bahasanya yang ringan, sederhana dan mudah dipahami, baik oleh

---

[8] Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 9.

[9] Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral,* Jurnal Esensia, Vol. XII, No. 2, Juli 2011, 225.

kalangan akademisi ataupun non akademik. *Ketiga*, dalam menafsirkan, Quraish Shihab menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesi-an sehinga sangat cocok dibaca masyarakat Indonesia. *Keempat*, menurut Quraish Shihab, secara umum moral dibutuhkan di saat kondisional, sehingga menurutnya moral adalah ketepatan dalam sikap pada kondisi tertentu, maksudnya dengan sikap yang sama belum tentu tepat pada kondisin yang berbeda, sehingga moral yang dimaksud adalah ketepatan sikap atau kebijaksanaan berprilaku pada kondisi tertentu.[10] Selanjutnya *Lima*, memberikan penjelasan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekelilingnya ayat-ayat dari surah itu agar dapat membantu meluruskan kekeliruan pemahaman.

Adanya beberapa pandangan yang berbeda tentang pesan moral, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai pandangan dari beberapa mufassir dan pemikiran kontemporer. Dalam hal ini, penulis mengambil pandangan dari beberapa mufassir di Indonesia berdasarkan tafsir yang ditulis olehnya, yaitu mengenai bagaimana makna moral dalam surah Yusuf. Penulis mengkaji makna moral dari penafsiran Hamka dalam karya Tafsir al-Azhar dan penafsiran M.Quraish Shihab dalam karya Tafsir al-Misbah.

Dalam hal ini, alasan penulis menambil pandangan dari kedua mufassir tersebut kaitannya dengan tema tentang moral adalah karena corak penafsiran al-Azhar

---

[10] Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998), 253.

dapat dimasukkan kedalam corak tafsir adabi ijtima'I, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai denan kondisi sosial dan budaya moral masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat. Dalam tafsir al-Azhar yang memiliki corak tauhid sebagai metode pembelajaran dan proses pendidikan.

Sedangkan alasan penulis mengambil tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini karena pemikiran Quraish Shihab yang menungkapkan tentang beberapa alasan mengenai tinginya kedudukan tafsir di mata beliau, diantaranya yaitu: 1) bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan, di dalamnya terhimpun berbagai aturan atau kebahagian hidup manusia, 2) tujuannya adalah mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati.[11] Bisa jadi yang beliau terapkan juga dalam karya tafsirnya menguraikan kalimat-kalimat al-Qur'an dengan rinci dan menitikberatkan kepada masalah-masalah sosial masa kini, serta dalam menyampaikan pemikirannya dengan bahasa yang menghangatkan sesuai dengan konteks saat ini.

Mengingat masalah moral merupakan suatu tema penting dalam hidup, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah moral itu

---

[11] Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihah: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an,* Al-Qalam Vol. 21 No. 100 (Januari-April 2004), 60.

sendiri. Permasalahan tersebut membutuhkan jawaban dari kisah Nabi Yusuf yang menjadi sumber pokok atau sumber utama pesan Moral dan berfungsi sebagai suri tauladan yang mampu untuk menteladaninya. Dalam upaya membandingkan kedua tafsir di atas, tentunya skripsi ini tidak akan mampu mengupas secara komprehensif dari kedua tafsir tersebut.

Maka, menurut penulis mengkomparasikan pandangan-pandangan yang ada di dalam tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Misbah* merupakan kajian perbandingan yan cukup menarik, karena bagaimanapun juga kedua mufassir ini lahir dari kondisi dan lingkungan yang berbeda, denan jarak waktu yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis focus pada studi komporatif yaitu "pesan moral dalam surah Yusuf Menurut pandangan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah"

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, untuk mengetahui maksud dan tujuan penelitian ini, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan *tafsir al-Azhar* tentang moral dalam kisah Nabi Yusuf?
2. Bagaimana pandangan *tafsir al-Misbah* tentang moral dalam kisah Nabi Yusuf?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf menurut tafsir *al-Azhar dan tafsi al-Misbah*?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berbagai macam moral dalam kisah Nabi Yusuf menurut pandangan tafsir al-Azhar dan al-Misbah.
2. Untuk mengetahui perbandingan kisah Moral Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Azhar maupun Tafsir al-Misbah.

## D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

   Yaitu untuk menambah Hazanah keilmuan, terutama pembaca dalam bidang pengetahuan tentang nilai-nila pendidikan akhlak dari kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an.
2. Praktis

   Untuk memberikan kemanfaatan bagi masyarakat muslim khususnya bagi yang membutuhkan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Yusuf dan kisah-kisah Nabi Yusuf yang tertuang dalam Al-Qur’an, sehingga dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

## E. Kajian Pustaka

Untuk dapat memecah persoalan dan dapat mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan kajian pustaka guna mendapat kerangka

berpikir yang dapat mewarnai keranka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan. Hasil yang bersinggungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, antara lain:

Skripsi yang berjudul *Kasih Sayang Nabi Ya'kub Kepada Yusuf dan Saudara-saudaranya* Karya Futikhatur Rahman.[12] Penelitian ini mengupas kisah Nabi Ya'kub dan anak-anaknya dalam al-Qur'an yakni meliputi pada bentuk kasih sayang beliau kepada anak-anaknya serta pelajaran pelajaran yang dapat diambil yakni kepercayaan Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya, kesabaran menghadapi anak-anaknya, serta nasihat-nasihat anak-anak.

Skripsi selanjutnya yang membahas kisah Nabi Yusuf adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nurul Anwar dengan judul *Yusuf dan Saudara-saudaranya dalam al-Qur'an.*[13] penelitian ini tidak membahas Kisah Nabi Yusuf secara keseluruhan namun hanya memaparkan dua bagian dari kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, yakni tentang kisah saudara-saudara Nabi Yusuf dan pengaruhnya terhadap Nabi Yusuf serta pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Salah satunya adil merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat dituntun dalam setiap permasalahan.

Skripsi karya Amin Azmi prodi Al-Qur'an Tafsir UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 yang berjudul "Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an (Studi Komaratif Tafsir *Fi*

---

[12] Rohmah, "Kasih Sayang Nabi Ya'kub Kepada Yusuf Dan Saudara-Saudaranya Dalam al-Qur'an".

[13] Anwar, " Nabi Yusuf Dan Saudara-Saudaranya Dalam Al-Qur'an".

*Zilali al-Qur'an* karya Sayyid Quttub dan Tafsir *al-Qur'an al-Azim* Karya Ibn Katsir)".[14] Dalam penelitian dapat ditemukan bahwa Sayyid Qutub dalam menafsirkan Kisah Nabi Yusuf lebih banyak menggunakan penekanan pada keimanan dan dakwah sedangkan Ibn Katsir merujuk kepada imam sebagai mana metode yang dianut kelompok Syiah.

Skripsi karya Muhammad Hafid prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kali jaga tahun 2015 yang berjudul "Sistem dan Kebijakan Ketahanan pangan Nabi Yusuf". Penelitian ini mengupas episode kisah Nabi Yusuf dalam melakukan kebijakan pangan serta kontekstualisasinya dengan Negara Indonesia.[15]

Dari sekian banyak yang bersinggungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, penulis belum menemukan karya yang membahas tentang Pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf menurut pandang Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (Tela'ah perbandingan). Inilah yang bisa penulis tarik sebagai perbedaan antara penelitian penulis dengan karya-karya maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada.

## F. Kerangka Teori

Pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai kewajiban *(imperatif katagoris)* Kecenderungan untuk berbuat baik misalnya. *Imperatif kategoris* adalah keharusan yang tidak bersyarat,

---

[14]Azmi, Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an* karya Sayyid Quttub dan *Tafsir al-Qur'an al-Azim* Karya Ibn Katsir).

[15] Hafid, "Sistem dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nabi Yusuf".

melainkan mutlak. Perintah yang tampak *kateoris,* misalnya pakailah jilbab! Tetap *hipotesis* karena hanya berlaku apabila saya ingin menutup aurat dan menjalankan syariat Islam. Sebaliknya, misalnya jika kamu melihat orang menderita, bantulah dia! Memuat *imperatif kategoris* atau tak bersyarat. *Imperatif kategoris* adalah perintah bertindaklah secara moral! Dalam bentuk sikap kelihatan dengan jelas kekhasan moralitas bahwa dia tidak tergantung pada berbagai maksud baik dan tujuan atau kondisi, melainkan berlaku di mana saja, kapan saja, dalam situasi apa saja, tanpa kececualian sama sekali. Tidak ada situasi dan kondisi di mana kitak tidak wajib secara moral. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT, dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia.

## G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *(library research),* yakni penelitian yang objek utamanya adalah literature-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini penilis mengumpulkan data yang ada dari berbagai literatur yang mendukung

penelitian kami, baik itu kitab tafsir, buku-buku yang berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf, dan lain-lain.

2. Data dan sumber data

Sumber data yang digunakan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an sendiri dan *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*, sementara data sekunder dalam penelitian penulis yakni literature tafsir, kitab hadis, buku-buku tentang kisah-kisah, artikel, jurnal-jurnal, skripsi dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian penulis.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi*, yakni mengumpulkan semua data dengan mencari data-data yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf. Data tersebut bisa berupa buku, artikel, kitab tafsir dan lainnya.

4. Metode pengolahan Data

Dalam menyusun penelitian ini, setelah pengumpulan data dari sumber primer maupun sekunder kami mencoba mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Analisis deskritif merupakan merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap focus kajian yang kompleks.[16] Sementara deskriptif yang dimaksud dalam penelitian untuk menggali pesan moral dalam

---

[16] Moh Soehadh, *Metode Kajian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:Suka Press, 2012), 134.

kisah Nabi Yusuf menurut pandanan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

5. Metode analisis data

Dalam melakukan analisis data, maka data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulisan, penulis mengunaakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubunan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan pandangan *holistic*, cara pandang atau cara berpikir *holistic* adalah upaya untuk meemahami sesuatu secara utuh menyeluruh tidak beerpecah belah. lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah, ibarat upaya merangkai potongan-potongan puzzle untuk menemukan rahasia gambar yang utuh menyeluruh.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan membantu menjelaskan penelitian ini secara sistematis maka penulis menjabarkan lewat sistematika penelitian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

**Bab *pertama*** pendahuluan berisi latar belakang yang menjelaskan tentang pentingnya penelitian ini serta alasan mengapa memilih tema ini untuk diteliti, dilanjutkan dengan rumusan masah yang mengajukan pokok-pokok permasalahan yang timbul dari latar belakang, kemudian tujuan penelitian untuk menjelaskan maksud dari penelitian yang penulis lakukan, kemudian telaah pustaka untuk menjelaskan karya-karya sebelumnya yang telah ada yang sekiranya berhubungan denan penelitian yan penulis lakukan, kemudian metode penelitian untuk menjelaskan tentang cara kerja penulis dalam melakukan penelitian, dimulai dari jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data serta pengolahan data dan sistematika pembahasan.

**Bab *kedua:*** Al-Qur’an sebagai sumber moral dalam bab ini berisikan tentang pengertian umum tentang moral, pada sub bab ini penulis akan memaparkan pengertian moral, ayat-ayat tentang moral kemudian kedudukan moral dalam islam dan ajaran-ajaran moral dalam al-Qur’an serta pandanagn para ilmuan tentang moral secara umum. Dialnjut dengan kisah terbaik dalam Al-Qur’an yaitu kisah Nabi Yusuf.

**Bab *ketiga*** yang berisikan tentang biografi Buya Hamka sebagai mufasit dari kitab tafsir al-Azhar kemudian latar belakang pendidikan dilanjut dengan karya-karyanya dan pemaparan tentang penulisan kitab tafsir al-Azhar itu sendiri. Kemudian selanjutnya Biografi M Quraish Shihab sebagai mufasir dari kitab tafsir al-Misbah, latar belakang pendidikan dan karya-karyanya, serta pemaparan tentang penulisan kitab tafsir al-Misbah

**Bab *keempat*** tela'ah perbandingan yang berisikan, moral menurut pandangan Buya Hamka dan moral menurut pandangan M Quraish Shihab kemudian perbedaan dan persamaan kedua tafsir dalam menafsirkan moral, mengapa terjadi perbandingan diantara kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan moral dalam kisah Nabi Yusuf tersebut.

**Bab *kelima*** adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

# BAB II
# PEMBAHASAN

## Al-Qur'an Sebagai Sumber Moral

## A. Moralitas Secara Umum

1. Pengertian Moralitas

Kehidupan identic dengan kumpulan hukum-hukum. Hukum-hukum ini mengatur semua unsur yang terdapat dalam kehidupan alam semesta. Relasi dan interaksi yang mengikat di antara berbagai unsur dalam kehidupan alam, merupakan bukti adanya keterikatan satu sama lain di antara mereka. Manusia sebagai bagian dari unsur alam, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, di samping harus membangun relasi dengan unsur-unsur di luar dirinya, manusia juga melakukan interaksi dengan sesamanya. Pada saat itu, setiap tingkah laku manusia akan diidenfikasikan dengan suatu nilai tertentu, yaitu baik dan buruk, atau benar dan salah. Inilah yang dikenal dengan nilai-nilai moral, etika, atau akhlak.[17]

Jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan dan kejahatan, maka kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, dan untuk melakukan kebaika semakin berkurang. Jika terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan. Bahkan hanya sekedar

---

[17] Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY, 2008), 3.

memikirkannya, karena jika manusia melakukan kejahatan maka hati dan matanya tertutup.[18] Sebagai indek pengaruh dari nilai kebaikan yang telah menjadi nilai kebiasaan sebelumnya yang dilakukan. Sebab manusia diciptakan di atas bumi agar berbuat kebaikan, tidak memandang dirinya sebagai penguasa, dan tidak merasa bahwa dirinya bisa berbuat atau menciptakan hukum moral sekehendak hatinya untuk tujuan yang berdasarkan egois. Inilah perbedaan hukum alam dan hukum moral, jika hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan. Maka moral harus diabadikan dan dipatuhi.[19]

Moralitas adalah bagian integral dari manusia. manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah manusia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.[20]

Istilah moral atau moralitas dari kata bahasa latin mos (tunggal), *mores* (jamak) dan kata sifat moralis. Bentuk jamak mores berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilan. Kata sifat moralis berarti susilah. Filsafat

---

[18] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an* (Pustaka: Bandung, 1996), 30.

[19] *Ibid.,* 116.

[20] Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia,* (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), 146.

moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusi dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir.[21] Dengan demikian, moral merupakan objek filsafat moral. Istilah lain yang serupa adalah etika Istilah etika ini berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti kebiasaan dan kelakuan. Oleh karena itu, ketika membahas tentang moral atau ethos sesorang atau kelompok orang maka yang dimaksud adalah bukan hanya apa yang biasa dilakukan orang atau kelompok orang itu, melainkan juga apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan.[22] Dengan demikian, kedua kata tersebut menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia.

Secara etimologis moral berasal dari bahasa belanda moral, yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Menurut W.J.S. Poerwadarminta moral berarti "ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dalam Islam moral dikenal dengan istilah akhlak.[23] Akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa

---

[21] A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 90.

[22] Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960), 34.

[23] Djamil. *Filsafat Hukum Islam.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 145.

sifat-sifat kejiwaannya. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peragai, kehendak, pendapat, atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, atau buruk.[24]

Moral adalah perbuatan tingkah laku atau ucapan seorang berintraksi dengan manusia. Apa yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan data di terima serta menyanangkan lingkungan masyarakatnya, moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Kesadaran moral merupakan faktor untuk memungkinkan tindakkan manusi selalu bermoral, berperilak, serta tindakan yang sesuai degan norma yang berlaku, kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental, perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilaku akan direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja. Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan moral, akan selalu dilakukan. Karena, tindakkan yang berdasarkan atas kesadaran bukan berdasar pada sesuatu kekuasaan

---

[24] Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 92.

dan juga bukan karena paksaan tetapi berdasarkan kesadaran moral itu sendiri.[25]

Moralitas pada hakikatnya adalah kesusilaan yang sejati dari kodrat manusia, dengan demikian maka ditunjukkan dasar kesusilaan yang terletak pada diri sendiri. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat. Tidak menghendaki kesusilaan berarti memperkosa kodrat sendiri. Dengan demikian nampaklah bahwa kodrat menjadi dasar dari moralitas kesusilaan, namun dalam berpikir tentang kesusilaan, manusia selalu mencari dasar yang lebih tinggi, dasar yang terakhir itulah sebabnya moral kesusilaan selalu dihubungkan dengan Tuhan. Karena ketuhanan adalah, dasar dari keseluruhan moral dan kesusilan tidak mungkin moralitas dan kesusilaan berkembang.[26]

Mengenai baik dan buruk dapat berbeda menurut waktu dan tempat, bahkan terjadi perubahan yang begitu mendalam sehingga tidak dapat orang mengatakan bahwa moral itu sama. Apalagi berbicara mengenai moral menurut kepercayaan masing-masing, moral orang islam, moral komunis, dan moral Barat kristani jelas-jelas berbeda, bahkan moral juga berbeda sesuai perkembangan zaman seperti abad pertengahan yang terdapat pada masa renaissance, modern dan sebagainya.

---

[25] Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), 51.

[26] Ibid, 74.

Ruang lingkup moralita merupakan yang paling sulit dalam etika sebab moralitas dipertentang dengan keegoan. Ada pertentangan antara hukum moral yang berlaku dengan keinginan simpelaku. padahal, moralitas itu sendiri tanpa pamrih sedangkan keegoan senantiasa tertuju pada keinginan sendiri. Moralitas mengandung rasa hormat pada aturan-aturan dan kepentingan-kepentingan orang lain, sedangkan keegoan berkaitan dengan hukum dan kepentingan orang lain apabila hal itu mengutamakan kepantingan sendiri.[27]

2. Berikut ini adalah sekelimut ayat-ayat tentang moral dalam Al-Qur'an:
   a. Sabar

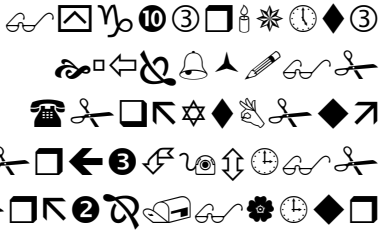

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu," (QS. Ali Imran:200)

   b. Amanah

[27] Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 361.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,” (Q.S an-Nisa: 58)

c. Memberi Maaf

“Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS al-Maidah: 13)

d. Kejujuran

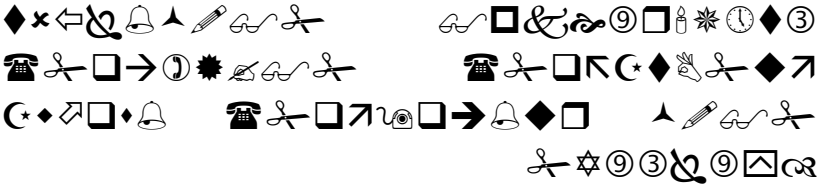

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”, (QS. al-Ahzab: 70)

e. Berbakti kepada orang tua

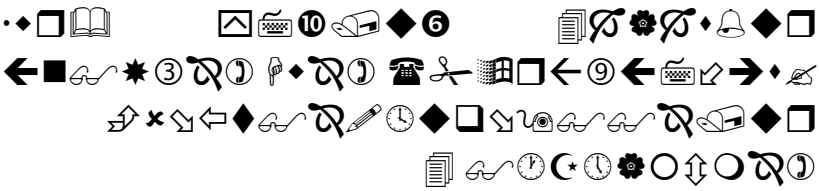

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu

berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Q.S al-Isra: 23)

3. Kedudukan Moral Dalam Islam

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatut kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tinkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tinkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.[28]

Jika diambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajaranya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

“sesungguhnya saya di utus oleh Tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak”, (HR. al-Baihaqi).

---

[28] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 267.

Nabi Muhammad sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dipercaya.[29]

Perbuatan-perbuatan atau perilaku orang pada umumnya merupakan manifestasi keyakinan atau pandangan hidup orang. Dalam kajian filsafat moral atau etika, terdapat perbedaan antara:

a. Perbuatan insani *(actus humanus)*, yaitu perbutan-perbuatan yang dilakukan orang dengan sadar, dengan tahu betul apa yang dilakukan, dengan kesengajaan kehendaknya. Perbuatan-perbuatan semacam ini merupakan formal objek Filsafat moral atau etika.
b. Perbuatan manusia *(actus hominis)*, yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak denan penuh kesadaran atau kesengajaan. Seperti perbuatan semacam ini dilakukan di luar control manusia sebagai subjek pelaku. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sadar pasti mempunyai tujuan. Baik yang hidup maupun yang tidak, hidup semuanya memiliki tujuan, yaitu untuk mencapai pengembangannya yang tertinggi sesuai dengan kodratnya masing-masing. Hidup manusia merupakan suatu rangkaian perbuatan-perbuatan atau suatu rentetan jalan, upaya dan tujuan yang menjadi tujuan terakhir. Dalam hal ini, terdapat

---

[29] Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral diIndonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 8-9.

perbedaan antara tujuan akhir subjektif dan tujuan akhir objektif, yaitu:

1) Tujuan akhir objektif adalah sama untuk semua untuk semua, yaitu: Tuhan, sang pencipta seluruh alam semesta.
2) Tujuan akhir subjektif adalah penyempurnaan manusia sebagai manusia, penyempurnaan binatang sebagai binatang, penyempurnaan tanaman sebagai tanaman; artinya terdapat perbedaan sesuai kodratnya. Tujuan akhir subjektif setiap realitas, setiap penciptaan Tuhan adalah penyempurnaan setiap realitas sebagai cerminan kesempurnaan Tuhan sendiri menurut kodratnya masing-masing.[30]

Islam adalah agama moral yan memiliki fungsi sebagai jalan kebenaran untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara substantive akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tetapi perlu juga dimknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

Jika kita tinjau sejak peradaban manusia, diketahui bahwa agama adalah kekuatan raksasa yang telah mewujudkan perkembangan manusia seperti sekarang ini. Bahwa semua yan baik dan mulai dalam diri manusia itu dihayati oleh iman kepada Allah, dan

---

[30] Setiardja, *Dialektika Hukum*, 90

ini merupakan kebenaran yang tidak dapat dirubah lagi.[31]

## B. Moral Menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Islam

Perkembangan pemikiran manusia selalu menarik untuk dikaji. Manusia yang berfikir adalah manusia yang dinamis. Karena determinasi naturalistic yang membawa manusia kepada puncak posisi sebagai makhluk Tuhan adalah kemampuannya untuk berfikir. Berfikir adalah sebuah aktivitas awal yang menggerakan seluruh aktivitas kemanusiaan. Para filosof adalah manusia-manusia pilihan yang mengabdikan dirinya pada pergulatan keilmuan dan pemikirannya tidak henti. Walaupun pandangan sains sering diarahkan kepada kaum filosof sebagai kelompok yang hanya duduk dikursi dan meneteorikan dunia hayalan, tetapi kehadiran para filosof telah memberikan warna tersendiri bagi kehidupan ini. Setidaknya mereka mampu mengabstraksikan realitas yang dilihat utamanya dalam konsep-konsepnya tentang moral etika maupun akhlak. Oleh sebab itu, penulis mengambil beberapa tokoh-tokoh Islam yang sangat berjasa di dunia Islam terkhususnya dalam masalah moral.

1. Tokoh Klasik
   a. Ibnu Miskawaih

      Ibnu Maskawaih adalah seorang moralitas yang terkenal. Sehingga dia dapat julukan sebagai bapak etika Islam, Maskawaih dikenal juga sebagai guru ketiga (Al-Mutaalim al-Tsalis),

---

[31] Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam,* (Bandung, Pustaka setia, 2013), 93-94.

setelah al-Farabi yang digelar guru kedua. Sedangkan yang dipandang sebagai guru pertama adalah aristoteles. Teori etika Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi.[32] Filsafat etika Miskawaih ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia, dengan pelengkap ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ditolak, jika tidak demikian.[33] Moral, etika atau akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.[34]

b. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah hidup pada masa dunia Islam mengalami puncak disintegrasi politik, dan dekadensi akhlak serta moral. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, untuk mencapai nilai moral adalah sangat tergantung kepada ilmu ataupun pendidikan

---

[32] H.A. Mustofa, *Filsafat islam* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 176.

[33] Sirajudin zar, *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 135.

[34] Surajiyo, *Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), 379.

yang sejalan dengan tuntunan agama. Dikarnakan tuntunan kehidupan umat manusia telah dirancangkan dalam ajaran-ajaran agama masing-masing, khususnya umat Islam berdasarkan tuntunan dan Hadits, oleh sebab itu untuk mencapai nilai tertinggi moral dalam Islam pelajarilah ilmu pengetahuan sebaik dan sebanyak mungkin.

c. Al-Ghazali

Al-Ghazali menghubungkan wahyu dengan tindakan moral. Al-Ghazali menyarankan kepada kita untuk memandang kebahagian sebagai pemberian anugrah Tuhan. Al-Ghazali menganggap keutamaan-keutamaan dengan pertolongan Tuhan adalahh sebuah keniscayaan dalam keutamaan jiwa.[35] Dapat kita pahami bahwa, menurut al-Ghazli untuk memiliki nilai moral adalah melalui spiritual. Karena spiritual berperan melalui batin yang dapat membangun semangat relegius manusia. dengan semangat relegius maka tindakan perilaku selalu mengedepankan moral.

2. Tokoh Modern

a. Muhammad Iqbal

Menurut Muhammad Iqbal, moral Islam terletak pada usaha mencari hakikat dan pesan Islam. Pesan Moral Islam terangkum dalam karyanya tentang filsafat ego atau khudi dan juga

---

[35] K. Bertens, ,*Etika dalam Barsihannor Etika Islam* (Makasar: Alauddin University Press, 2012), 236.

merupakan penompang dari stuktur pemikirannya yang menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintensis yang melingkupi serta memusatkan kecendrungan yang bercerai-cerai kearah satu tujuan. Karena menurut Muhammad Iqbal tujuan seluruh kehidupan manusia adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap umat Islam harus mencapai cita-cita untuk mencapai kesempurnaan hidup.[36]

b. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menyatakan bahwa Sunnah adalah sebuah konsep prilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Menurut Fazlur Rahman sebuah Sunnah tidak hanya merupakan sebuah hukum tingkah laku tetapi juga merupakan sebuah hukum moral, Sunnah adalah konsep prilaku.

## C. Tinjauan Moral Untuk Kemajuan Islam

Islam turun kemuka bumi ini untuk membangun peradaban, yaitu peradaban yang tetap diwarnai oleh nilai-nilai transenden. Sehingga perkembangan peradaban tetap berdasarkan kepada filosofi keagamaan yang sesuai dengan akal murni. Peradaban seperti ini mengakomodasi kepentingan individu dan kemaslahatan masyarakat. Karena peradaban ini dibangun atas dasar ilmu dan iman.

---

[36] Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat,* 303-316.

Sehingga pembangun peradaban materialitast tidak bertentangan dengan nurani dan moralitas. Dengan demikian peradaban yang dibangun Islam tidak seperti peradaban sekuler yang mampu mengubah wajag dunia, tetapi merusak moralitas manusia, serta mampu memakmurkan dunia tetapi menghancurkan akhirat.

Hal mendasar yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam pembicaraan pembenaran moral adalah persoalan yang berkenaan dengan pertanyaan, bagaimana seseorang dapat hidup dengan cara yang baik setiap saat. Mengingat bahwa manusia itu lahir dalam keadaan baik sehingga tugas untuk selalu mempertahankan kebaikan tersebut senantiasa ada dalam sebutan dirinya sebagai manusia. oleh karena itu tanggung jawab hakiki, dari eksistensinya di dunia adalah bagaimana mengefungsikan dirinya sedemikian rupa agar meraih nilai-nilai moral menjadi miliknya yang sejati sehingga pantas disebut sebagai manusia.[37]

Sampai saat ini, moral dimaksudkan berkaitan dengan baik atau buruk, salah atau benarnya suatu tindakan. Permasalahannya adalah bagaimana menentukan kreteria baik atau buruk suatu tindakan? Apakah baik atau buruk tergantung pada situasi? Dan apakah moral itu eksis agama? dan lain sebagainya. Disinilah, letak permasalahan moral yang ada. Dengan demikian moral tidak cukup sekedar diterima, tetapi harus diperiksa, itulah yang dimaksud dengan etika, dan etika inilah yang hendak menjawab berbagai permasalahan moral. Dalam agama

[37] Ibid,349-352.

Islam moralitas dapat diterjemah sebagai akhla, yaitu suatu tindakan yang mengajarkan suatu ide perbuatan baik yang harus dipedomani dan dikerjakan suatu ide perbuatan baik yang harus dipedomani dan dikerjakan maupun dihindari, terutama berkaitan dengan perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Allah Swt, manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari.[38]

Oleh sebab itu, fakta moral yang tertanam dalam diri manusia inilah yang merupakan tentang abadi manusia dan membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tak berkesudahan. Karena didalam perjuangan ini Allah berpihak pada manusia, asalkan manusia melakukan usaha-usaha yan diperlukan. Manusia harus melakukan usaha karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan manusia memiliki posisi unik, manusia diberikan kebebasan berkehendak agar manusia mendapatkan misinya sebagai khalifah Allah di atas muka bumi. Misi inilah sebagai tinjauan terhadap perjuangan untuk menciptakan sebagai sebuah tata sosial yang bermoral diatas dunia seperti yang dikatakan dalam amanah. Karena Allah telah menawarkan amanah ini langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Amanah ini diterima manusia sebaai mana telah dijelaskan dalam.

Maka jelaslah bahwa, tinjauan moral berdasarkan adalah benar-benar menyadari bahwa manusia tidak diciptakan untuk sekedar permainan, akan tetapi untuk melaksanakan tugas yang berat dan harus mempertanggung jawabkan keberhasilan atau

---

[38] *Ibid.*, 358-359.

kegagalannya, karena manusia telah mengambil resiko yang besar dalam masalah yang penting ini sebagai khalifah dimuka bumi ini. Maka manusia memiliki tujuan-tujuan moral yang jangka panjang terhadap perjuangan hidupnya.[39]

## D. Pesan Moral dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan dan menetapkan suatu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Al-Qur'an pun membimbing manusia untuk melakukan perbuatan baik dan benar, dengan disertakan penjelasan bahwa melakukan kebaikan akan mendapat pahala dan melakukan kebatilan akan mendapatkan dosa. Dalam hal ini manusia diberi kewenanan untuk memlih melakukan perbuatan baik atau buruk, akan tetapi manusia pun harus mempertangung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah.

Dari paparan diatas dapat kita simpulkan, bahwa ketaatan atau sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang menjadi landasan atas terbentuknya nilai-nilai moral yang lain, seperti contohnya: kejujuran, keadilan, bijaksana, amanah, dan lain sebagainya.[40] menjadi hal yang selalu mendapatkan perhatian serius. Ini karena manusia sebagai makluk beradab memerlukan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya. Tanpa adanya nilai-nilai dan acuan tersebut niscaya kehidupan manusia terprosok ke dalam jurang kerusakan dan kehancuran.

---

[39] Fazlur Rahman. *Tema-Tema Pokok.*, 27-29.

[40] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebaai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,* (Edisi. I, Cet. III, Jakarta; Rajawali Pres, 2014), 1-3.

Pesan-pesan moral yang di ajarkan di dalam Al-Qur’an tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini di sebabkan bahwa manusia di diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur’an juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam Al-Qura’an sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga kadar suatu aturan tidak akan pernah menyimpang dari kemampuan manusia untuk melakukannya. Sama halnya Al-Qur’an berbicara tentang moral maka dapat dipastikan bahwa moral tersebut merampas kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia karena banyak ha-hal yang tidak dibolehkan. Salah satu pesan moral Al-Qura’an adalah tidak boleh membawa kebencian tehadap suatu kaum untuk menilai mereka secara tidak adil.

Menjadikan Al-Qur’an sebagai pondasi moral adalah merupakan suatu kewajiban karena semua petunjuk adalah untuk kepentinggan manusia. kemudian, Al-Qur’an menjelaskan bahwa semu isi yang terkandung di dalamnya tidak perlu diragukan karena semuanya berasal dari Tuhan sebagaimana unkapan ayat beriku:

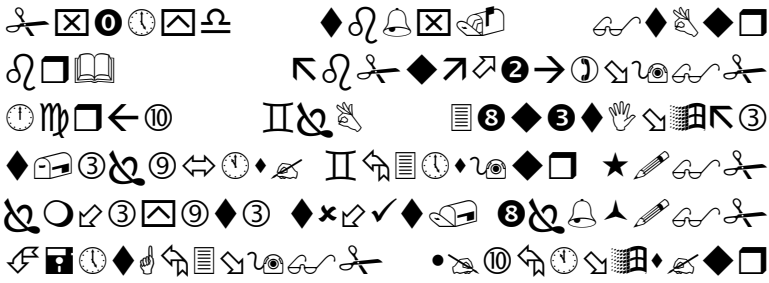

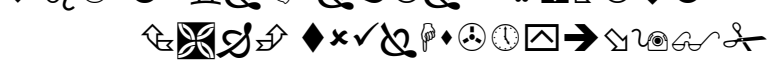

Artinya: “Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.[41]

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an patut dijadikan sebagai pondosi moral karena berasal dari Tuhan. Setiap yang berasal dari Tuhan sudah dapat dipastikan baik untuk manusia karena Tuhan lebih tahu apa yang cocok untuk manusia dari manusia itu sendiri. Al-Qur’an adalah merupakan pondsi moral yang sangat kokoh karena pesan-pesan moral yang terkandung di dalemnya cocok diaplikasikan kapan dan dimana saja. Selain itu, pesan-pesan ini senantiasa bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari sehinga makna-makna yang terkandung dari pesan moral tersebut tetap saja actual dan fleksibel. Perintah dan larangan yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang kemudian dikemas dengan kisah-kisah adalah merupakan cerminan moral yang tercela. Al-Qur’an mencontohkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para Nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir’aun dan Abu Lahab

[41] Q.S Yunus ayat 37.

untuk dijadikan sebagai kerangka acu oleh orang-oran sesudahnya.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi moral harus dilakukan secara komprehensif tidak secara persial. Hal ini disebabkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, kajian moral Al-Qur'an tidak hanya dibatasi pada aspek tertentu saja seperti ibadah, hukum dan tawuhid akan tetapi harus belaku di dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Ajaran moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an sudah pasti sesuai dengan fithrah manusia. hal ini sangat mudah dimengerti karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah adalah untuk petunjuk bagi manusia, dan kerena itu tidak mungkin menurut akal terdapat ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bertentangan dengan fitrah manusia. hal ini sangat mudah dimengerti karena Al-Qura'an diturunkan oleh Allah adalah untuk petunjuk bagi manusia, dan karena itu tidak mungkin menurut akal terdapat ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bertentangan dengan fitrah manusia.[42]

Perintah dan laranan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang kemudian dikemas dengan kisah-kisah adalah merupakan cerminan moral, baik moral yang terpuji maupun moral yang tercela. Al-Qur'an mencontohkan beberapa sosok tokoh yang bermoral mulia seperti para Nabi dan orang-orang shalih dan sosok tokoh yang bermoral tercela seperti Fir'aun dan Abu Lahab untuk

---

[42] Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an,* (Medan; Perdana Publishing, 2015), 9-19.

dijadikan sebaai kerangka acu oleh orang-orang sesudahnya. Pesan-pesan moral yang terdapat di dalam Al-Qur'an disampaikan dengan metode yang berbeda-beda. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penyampaian pesan moral bukanlah hal yang mudah karena tidak semua manusia mau memikirkan pesan moral tersebut. Selai itu, pengaruh ilmu pengetahuan, lingkungan dan generasi menyebabkan penyampaian pesan-pesan moral harus dilakukan secara bervariasi.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali mengunkapkan kisah-kisah perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menyampaian pesan moral salah satu dari sekian banyak kisah di dalam Al-Qur'an ada satu kisah yang menarik untuk di kilas dan di ungkapkan kembali yaitu kisah Nabi Yusuf.[43] Karna kisah Nabi Yusuf merupakan kisah nyata yang epik dan penuh hikmah.[44] Hal ini dapat ditarik pelajaran agar manusia memiliki sikap yang baik agar mendapatkan kasih sayang Tuhan dan menjauhi perbuatan yang buruk agar tidak dibenci Tuhan. Kisah yang menarik dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf dimaksud agar manusia memiliki akhlak seperti Nabi Yusuf, yaitu sosok pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan batin (moral). [45]

Ulama di antaranya Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai suatu

---

[43] Ibid, 12-29

[44] Abd Rahem, *Yusuf Zulaikha,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 18.

[45] John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1980), cet, 8, 212.

spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.[46] Jika keadaan tersebut memunculkan tindakan yang baik dan terpuji, disebut akhlak yang mulia, *akhlak mahmudah*, yang akhirnya akan membawa pada kedamaian dan ketenangan hidup. Sedangkan tindakan yang lahir itu buruk dan tercela dinamakan akhlak yang buruk, *akhlak madzmumah*, yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kehancuran. Akhlak yang baik adalah sebab kebahagian kita di dunia atau pun di akhirat.

## E. Nilai Dasar Ajaran Moral dalam Islam

Nilai moral Islam dalam menamakan kebajikan bagi manusi menggambarkan prilaku manusia Islam dalam berbuat dengan sesamanya.[47] Di kalangan masyarakat luas terdapat berbagai pendapat tentang hubungan moral dan agama. Dalam Islam, agama merupakan sumber utama dari moralitas manusia, jadi moralitas manusia, jadi moralitas merupakan bagian dari agama, yakni sebagai pedoman bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.[48] Dalam hal ini Durkheim mengatakan, bahwa dunia moral adalah dunia masyarakat, dimana obyek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat, bahkan tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Dengan begitu tidak

---

[46] Ibnu Miskawih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa That-Hir Al-A'raq* (Beirut: Maktabah al-Hayah li al-Thiba;ah wa al-Nayar, n.d.), 51.

[47] Ibid.

[48] Ibid.

ada masyarakat tanpa moralitas. Bertindak secara moral berarti menenti suatu norma, yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam menggambarkan suatu ajaran moral, al-Qur'an menggunakan kata akhlaq, baik itu secara *eksplisit* maupun *implisit*. Penentuan baik dan buruk dalam islam didasarkan pada ajaran moral yang bersifat subyektif (menentukan baik dan buruk berdasarkan sesuatu di luar diri manusia, yaitu wahyu dan al-Qur'an), dan obyektif (menentukan baik dan buruk berdasarkan akal budi manusia). perbuatan baik dan buruk itu ditentukan oleh Allah melalui wahyu; namun, Al-Qur'an pun menjelaskan baik dan buruk bersifat obyektif, dapat diketahui oleh akal sehat, baik sesudah maupun sebelum Al-Qur'an diturunkan. Akal memiliki kapasitas untuk mengetahui baik dan buruk serta membedakannya; tetapi akal tidak memiliki otoritas untuk menetapkan sesuatu perbuatan bahwa itu baik atau buruk.[49]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sumber nilai ajaran moral berasal dari tiga hal, yaitu: pertama, agama (dalam hal ini al-Quran), kedua, hati nurani dan akal sehat atau pikiran yang jernih: ketiga, adat kebiasaan masyarakat. Sebagai contoh, tindakan pencurian. Menurut ama pencurian adalah suatu tindakan tercala yan harus mendapat hukuman:, laki-laki yang mencuri dan perampuan yang mencuri, potonglah tangan

---

[49] Kemenag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik),* (Seri. 3, Jakarta; Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 1.

keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha berkasar lagi bijaksana. (Q.S.al-Maidah; 5:38). Namun dalam waktu yang sama, baiksesudah ataupun sebelum al-Quran turun, budi manusiapun telah mengaku bahwa pencurian adalah tindakan tercela. Bagitu pulaadat kebiasaan dan kesempakatan masyarakat tidak membenarkan tindak pencurian karena itu sam rtinya merugikan orang lain dan menganggu ketenangan hidup masyaraka.

Dari sekian banyak penelaah dan peneliti untuk mengkaji pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf penulis belum menemukan dalam perbandingan di dua tafsir baik tafsir al-Azhar maupun tafsir al-Misbah. Semoga setelah penulis melakukan penelitian moral dalam surah Yusuf dapat memberikan kemanfaat bagi para pembaca yang mau mengamalkannya.

# BAB III
# MENGENAL BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB SERTA KITAB TAFSIRNYA

Pada bab ini penulis membahas mengenai Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, meliputi biografi dan kitab tafsirnya. Pembahasan mengenai biografi dan kitab tafsir kedua tokoh mufassir ini sangat penting untuk mengetahui hubungan antara latar belakang riwayat kehidupan dengan pemikiran kedua tokoh mufassir ini akan diawalidengan pemaparan mengenai biografi Buya Hamka serta tafsirnya.

## A. Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar

### 1. Biografi Buya Hamka

a. Riwayat Hidup Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disingkat Hamka. Beliau dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada tangal 16 Pebuari 1908. Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan mubaligh besar yang berpengaruh di Asia Tengah. Ia adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau.[50]

Keulamaan adalah predikat yang telah diwarisi Hamka secara turun temurun (geneologis), hal itu ditanamkan pula oleh andungnya (nenek) kepadanya, lewat cerita sepuluh tahun menjelang

[50] Hamka. *Kenang-kenang hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 532.

tidur.[51] Cerita sepuluh tahun itu serta aktifitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka sebagai kawasan, dimana beliau memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktifitas, yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan islam, mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politis.[52]

b. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 6 tahun (1914 M) Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukan ke Sekolah Dasar dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an pada ayahnya sehungga khatam.[53] Waktu itu di Padang Panjang ada tiga tingkatan sekolah dasar berdasarkan strata sosial masyarakat, yaitu Sekolah Dasar (3 tahun), Sekolah Gubernemen (4tahun), dan ELS (Europesche Lagere School, 7 tahun)." Anak-anak yang bersekolah di sekolah Desa dianggap golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua sekolah lainnya, yaitu mereka yang berasal dari keluarga pegawai, pamong, amtenar dan anak-anak keturunan Belanda. Hamka merasa dirinya

---

[51] Ibid,. 10.

[52] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.

[53] Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 9.

dilecehkan oleh anak-anak kelas atas itu. Perasaan itu turut membentuk pribadi Hamka.[54]

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Lebai el-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyah petang hari, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari ke Sekolah Desa, sore hari belajar ke Sekolah Diniyah. Pada malam hari Hamka bersama teman-temannya pergi ke surau untuk mengaji. Demikian rutunitas kegiatan Hamka setiap hari dalam usia kanak-kanaknya. Rutinitas kegiatan seperti itu membuat Hamka mendalami kejenuhan dan perasaan terkenkang, ditambah pula dengan sikap ayahnya yang otoriter membuat Hamka menjadi pemberontak kecil dalam bentuk kenakalan kanak-kanak. Sehingga beliau dikenal sebagai "anak yang nakal". kondisi tersebut dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, yaitu seseorang yang kelak akan berpengaruh terdapat pertumbuhan pribadi seseorang mubalig.[55]

Sejak kecil Hamka dikenal sebagai anak yang cerdas, ia berbakat dalam bidang bahasa Arab, sehingga ia mampu membaca berbagai literatur dalam bahasa Arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sejak muda Hamka dikenal sebagai seorang pengelana, sehingga

---

[54] Irfan Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Republik, 2013), 230.

[55] Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan70 tahu*

ayahnya memberikan gelarpadanya “Si Bunsu Jauh”.[56]

Di padang panjang, dibuka taman bacaan milik Kongsi antara Engku Zainuddin Labai dengan Engku Baginda Sinara. Perpustakaan itu diberi nama dengan zainaro. Setiap hari sepulang Sekolah Diniyah, pukul 10 pagi Hamka asyik membaca beragam buku sampai jam 1 siang, dari mulai buku agama Islam, sejarah, sosial, politik, maupun roman, semua tersedia di taman bacaan itu. Banyak membaca makin terbukalah hatinya melihat dunia yang luas ini.[57] Ketika berusia 13-14 tahun, Hamka telah membaca tentang pemikiran-pemikiran DjamaluddinAl-Afgani dan Muhammad Abduh dari Arab. Tokoh dalam negri, beliau mengenal pula pemikiran-pemikiran HOS Tjokoroaminoto, KH. M as Manyur, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fachruddin, dan lain-lain. Kekaguman Hamka pada tokoh-tokoh yang berada di Jawa itu membulatkan tekatnya untuk berangkat merantau ke Jawa.

Hamka berencana berencana pergi ke Jawa pada tahun 1924 di usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak kesampaian karena Hamka terkena penyakit cacar di daerah Bengkulen. Kondisi tersebut membuat Hamka harus berbaring di tempat pembaringan selama dua

---

[56] Ensiklopedia Islam (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), 75.

[57] Hamka, *Ayahku*, 230-231.

bulan, setelah sembuh ia batal melanjutkan perjalanannya melainkan kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh luka bekas cacar.[58]

Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surat niatnya, setahun kemudian ia tidak bisa dicegah untuk mewujudkan keinginannya pergi ke Jawa. Perjalanan yang kedua ini ternyata tidak terkendala apa pun dan samapi di tanah Jawa. Pengembaraan intelektual Hamka di pulau Jawa dimulai dari daerah Jogjakarta, di sana Hamka menetap dirumah pamannya, Djafar Amrullah pamannyalah yang mengajak Hamka masuk anggota Syarikat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokoroaminoto. Hamka banyak belajar dari tokoh-tokoh besar antara lain, ia memperdalam pengetahuannya tentang sosialisme pada HOS Tjokroaminoto. Lalu belajar ilmu agama Islam pada Haji Fachruddin. Hamka juga belajar ilmu sosiologi pada R.M. Soeryopranoto, lalu ia pun tidak melewatkan kesempatan untuk belajar ilmu logika pada Ki Bagas Hadikusumoko.

Jigja karta merupakan sebuah kota yang mempunyai arti penting bagi perkembangan keiluan dan kesadaran keberagamaan Hamka, sehingga ia menyebutkan bahwa di Jogjakarta ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup,

---

[58] Yusuf, *Corak*, 37

yang menyuguhkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.[59]

Hamka melihat nuansa keagamaan antara minangkabau dengan Jawa nampaknya sangat jauh berbeda. Islam di Minangkabau mengidentifikasi cita pembaharuan dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berorientasi soal akidah, karena Islam di Minagkabaulebih banyak berhadapan dengan teradisi adat Budaya Minang yang berbau *jahiliyyah.* Yakni membersihkan akidah dan ibadah Islam dari hal-hal yang berbau *syirik* dan *bid'ah*.[60]

Sebaliknya berbeda dengan pembaharuan di Jawa dengan gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh Muhammadiyah dan Syaikat Islam. Aktivitas pembaharuannya tidak lagi mempertentangkan permasalahan *khilafiyah,* tapi lebih berorientasi pada usaha memerangi keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan seta mencegah bahaya kristenisasi yang mendapat dukungan dari pemerintah kolonial.

Adapun bentuk gerakan pembaharuan yang digerakan oleh dua organisasi Islam itu diantaranya adalah Syarikat Islam menampilkan penggalangan kekuatan ekonomi masyarakat pribumi dengan jiwa dan semangat Islam. Muhammadiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dalam upaya

---

[59] Haamka, *Kenang,* 102.
[60] Yusuf, Corak, 40.

mencerdaskan kehidupan bangsa.[61] Setah melakukan pengembaraan di Jawa pada bulan Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang di usia 17 tahun. Langkah berikutnya setelah beliau tiba di tanah kelahirannya Hamka mengimplementasikan ilmu yang beliau dapat dari tanah Jawa dengan berdakwah. Berkat kepiawaiannyamenyusun kata-kata ia dikagumi oleh teman-teman sebayanya. Terkadang ia diminta untuk menuliskan pidato oleh teman-temannya dan diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpinnya yang diberi nama *Khatibul Ummam.*[62]

Bulan Feburuari 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji dan bermukim di sana selama 6 bulan. Selama di Makkah Hamka bekerja pada percetakan, pada akhir Juliia kembali tanah air. Sebelum tiba dikampung halamannya, ia singgah di Medan dan sempat menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan, setelah itu ia pulang ke tanah kelahirannya.

Pada tahun 1928 ia mengikuti Muktamar Muhammadiyah di Solo, sepulang dari Solo ia memangku jabatan-jabatan penting diantaranya pernah menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930 atas prakarsa pengurus cabang Pajang Pandang ia diutus untuk

---

[61] Ibid. 41

[62] Hamka, *Kenang*, 106.

mendirikan Muhammadiyah di Bangkalis. Pada tahun 1931 ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Makasar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 di Makasar. Sehingga setelah pulang bertugas ia diangkat menjadi Majlis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Pada tanggal 22 Januari 1936 ia pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan muhammadiyah Sumatera Timur dan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat.* Tahun 1942 ia terpilih menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua majlis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, kedudukannya ini dipegang sampai tahun 1949. Pada Muktamar Muhamadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, ia terpilih menjadi anggota pimpinan pusat Muhamadiyah dan sejak itu ia selalu terpilih dalam muktamar.

Pada tahun 1949, ia pindah ke Jakarta, di Jakarta Hamka memulai karirnya dengan bekerja sebagai pegawai negri golongan F di Kementerian Aama yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Selain bekerja sebagai pegawai negri, ia juga mengajar di perhuruan tinggi Islam diantaranya: IAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makasar, Universitas

Islam Sumatra Utara. Pada tahun 1950 ia mengadakan kunjungan ke berbagai Negara yang ada di Timur Tenan. Pada tahun 1952 ia jua mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Amerika Serikat atas undanan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia diutus untuk mengikuti Simposium Islam Lahore kemudian menuju Mesir, di Mesir Hamka diundang oleh *Muktamar Islamy* bekerja sama dengan *Asysyubbanul Muslimun,* sebuah perkumpulan yang sama haluan dengan Muhammadiyah dan Al-Azhar University.[63]

Undangan itu memberi kesempatan Hamka untuk memperkenalkan diri dan memaparkan pandangan hidup Hamka yang lebih dekat kepada masyarakat ahli-ahli ilmupengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir melalui orasi ilmiah *(muhadoroh)* dengan judul, "pengaruh paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya." Berkat orsinya yang begitu memikat dan memberi kesan mendalam di hati para sarjana dan ulama yang hadir, maka *Al-Azhar University* mengambil keputusan memberi gelar ilmiah tertinggi di Al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakhriyah,* yang sama artinya dengan *Doctor Honoris Causa.*[64]

Selain gelar Doctor yang ia raih di Mesir, ia juga mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* di

---

[63] Hamka, Tafsir al-Azhar, 58.
[64] Ibid., 59.

Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.

Perdana mentri Malaysia pada kesempatan itu berkata "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara",

c. Karya-karyanya

Hamka dikenal sebagai seorang yang produktif meskipun aktivitas Hamka yang begitu padat, tidak membuat surut tekad Hamka untuk membuat berbagai karya tulis. Keproduktifan Hamka bukan hanya dari segi ide gagasan tetapi dalam segi tulisan pun ia sangat produktif, lebih kurang 118 buah bukan dalam berbagai disiplin ilmu (tafsir, hadits, sejarah, tasawuf, politik, akhlak, sastra, dll), belum termasuk berbagai tulisannya yang berserakan di media masa, majalah, atau makalah-makalah yang disampaikan untuk perkuliahan. Diantara karya-karya yang telah dihasilkan oleh tangannya adalah sebagai berikut:

a. Dalam bidang tasawuf : *Tasawuf modern, Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*
b. Dalam *bidang* sastra : *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil* dan *Di Tepi Sungai Dajlah, si Sabariyah, Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya kapal Van der Wijck* (1939), Merantau ke Deli (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940).
c. Dalam *bidan* tafsir : *Tafsir al-Azhar (30 juz), Ayat-ayat Mi'raj.*

d. Dalam bidang sejarah : *Ayahku* berisi tentang biografi orang tuanya (1949), *Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abu Bakar), Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam* (buku ini dilarang beredar oleh polisi), *Sejarah Umat Islam.*

**2. Tafsir Al-Azhar**

a. Latar Belakang Penyusunan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah tafsir yang pada mulanya merupakan materi yang disampaikan dalam acara kuliah subuh yang diberikan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) di masjid Agung al-Azhar Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959. Ketika itu masjid tersebut belum dinamakan Masjid Al-Azhar. Waktu yang sama pada bulan Juli 1959, Hamka bersam KH. Fakih Usman dan HM. Yusuf Ahmad (Mentri Agama dalam cabinet Wilopo 1952, wafat tahun 1968 ketika menjabat ketua Muhammadiyyah)menerbitkan majalah *"Panji Masyarakat"* yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Agama Islam.

Penerbitan ceramah-ceramah Hamka terhenti dalam majalah tersebut disebabkan pada hari senin 12 Romadhan 1383 atau 27 Jauari 1964, ia ditangkap oleh pengusaha Orde lama sesaat setelah memberika pengajian di masjid al-Azhar dan pada akhirnya beliau dijebloskan dalam penjara. Hamka tidak membuang waktunya dengan percuma dalam tahanan, beliau gunakan dengan membuat karya

lanjutan dari tafsir al-Azhar.[65] Kondisi kesehatan Hamka dalam tahanan kian lama kian menurun, sehingga membuat ia harus dipindah ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Walaupun dalam kondisi perawatan, Hamka tetap melanjutkan kembali penulisan tafsir al-Azhar. Tidak lama setelah itu Orde Lama pun tumbang digantikan dengan Orde Baru, dan pada akhirnya di bawah pimpinan Suharto Hamka dibebaska. Setelah bebas, Hamka kembali mengedit ualn tafsir al-Azhar.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit pembimbing Masa pimpinan H. Mahhmud. Penerbitan perdana ini hanya merampungkan juz pertama samapi juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 dengan penerbit yan berbeda yakni Pustaka Islam, Surabaya. Pada akhirnya juz 5 sampai denan juz 14 diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta.[66]

b. Bentuk Kitab Tafsir Al-Azhar

Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan *(syarah)* yan telah dipublikasikan dalam majalah tenah bulan yang bernama '*Gema Islam'* yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai penganti majalah

---

[65] Hamka, Tafsir al-Azhar, 50.

[66] Hamka, *"Mensyukuri Tafsir Al-Azhar",* (Majalah Panji masyarakat, No. 317), 39.

*Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.[67] Pada senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditetapkan penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Jauari 1967).[68] Di sinilah hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaan terhadap berbagi ddukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama al-Azhar, Syekh Muhammad al-Ghazali, Syekh Ahmad Sharbasi, dari Makasar, Bajnarmasin, Jawa Timur, Nusa Tengara Barat dan lain-lain.[69] Pada tahun 1967, akhirnya *Tafsir al-Azhar* pertama kali diterbitkan.[70]

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirannya secara lugas. Ia menz*ahir*kan watak masyarakat dan sosial-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosial-politik umat yang

---

[67] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 48 dan Islah Gusmin, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi.* (Bandung: TERAJU, 2003), 59

[68] Badiatul Razikin (dkk). *101 Jejak Tokoh Islam*, 1911 dan Islam Gusmin, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia, 59*

[69] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 55.

[70] Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia, 60.

getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizam* dan tekadperjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya: ”Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadah kepad Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”[71]

Tafsir *al-Azhar* ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada keadaban Bahasa Arab, tafsir salaf, *asbab al-nuzul, nasikh-mansukh,* Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih dan sebagainya. Ia turut men-*zahir*kan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganaliisis pemikiran *madzhab.*[72]

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.[73] Adapun tujuan penting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk

---

[71] Hamka, *Tafsir al-Azhar, 56-57,*
[72] Ibid, 3.
[73] Hamka, *Tafsir al-Azhar, 58.*

memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.[74]

Dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaaitu:

1) Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode *tartib utsmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmani*, yang dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas. Metode tafsir yang demikian disebut juga ddengan metode *tahlili.*
2) Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberika rinkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.[75]
3) Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam suatu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinta, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.
4) Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat-satu sampai lima ayat-dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan ddengan teks Arabnya.

---

[74] Ibid, 6

[75] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung:Mizan, 1996), 141-143

Kemudian diikuti dengan penjelasan-penjelasan, yang mungkin tterdiri dari satu sampai lima belas halaman.[76]

5) Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.[77]
6) Terkadang disebutkan pula kualitas hadits yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirnya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fatihahsebagai rukun sembahyang, hadits tentang iman yang membaca Surah al-Fatihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. "Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata : sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadits ini *shahih)*[78]
7) Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya

---

[76] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab,* terj. Tajul 'Arifii (Bandung:Mizan, 1996), 140.

[77] Ibid, 142-143.

[78] Ibid.

dalam Surah al-Fatihah terdapat tema antara lain:

a) Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang[79]
b) Di antara *jahr* dan *sirr*[80]
c) Dari hal *amin*[81]
d) Al-Fatihah dengan Bahasa Arab.[82]

8) Didalam *Tafsir al-Azhar,* nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai papaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsat, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makna binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.[83]merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang di kemukakannya, yaitu manga, rambutan, durian, duku, dan langsat. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuhan di Indonesia.

---

[79] Ibid.
[80] Ibid, 121-128.
[81] Ibid, 129.
[82] Ibid, 130-133.
[83] Ibid, 8.

### 3. Sumber dan Metode Tafsir Al-Azhar

a. Sumber Penafsiran

Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah *(ra'yu)* apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah.* Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan beliau juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk memandang maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah *Tafsir al-Azhar,* Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsir al-Razi, al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi,[84] *al-jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, al-Thabari,*[85] dan *al-Munar*.[86] Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di

[84] HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* 6.
[85] HAMKA, *Tafsir al-Azhar,* 255
[86] Ibid, 41.

antara *naql* dengan aql. Di antara *riwayah* dengan *dirayah.* Ia tidak hanya mengutip atau memindahkan pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”[87]

b. Menurut Susunan Penafsirannya

Hamka menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari Surah al-Fatihahhingga surah al-Nas

c. Cara Penjelasan

Hamka menggunakan metode *muqarin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan denan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

d. Keluasan Penjelasan

Hamka menggunakan metode *tafshili* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur’an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehinga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

---

[87] Ibid, 40.

**4. Aliran Tafsir Al-Azhar**

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adabii wa ijtima'I* yang Nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsun (pemerintah Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.

Adapun terkait kisah *isra'iliyyat,* Hamka memberikan penjelasannya bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat *isra'iliyyat,* maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.[88]

**5. Keistimewaan Tafsir Al-Azhar**

Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini antara lain:

a. Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, *Nuzul al-Qur'an,* Pembukuan Mushhaf, Haluan tafsir, sejarah *Tafsir al-Azhar,* dan *I'jaz*[89]
b. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirnya.

---

[88] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* 34.
[89] Ibid, 4-66.

c. Beliau tidak hanya menafsirkan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqih saja, tetapi juga dengan bidang yang lain.[90]
d. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentang dengan al-Qur'an atau hadits.

Di samping kelebihannya itu, *Tafsir al-Azhar* juga mengandung beberapa kelemahan, di antaranya:

a. Yang dicantumkan terkadang hanya arti hadits saja tanpa mencantumkan teks haditsnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber haditsnya. Contohnya seperti "..... Hadits Abu Hurairah secara umum menyuruh takbir apabila imam telah takbir dan berdiam diri apabila imam telah membaca al-Fatihah. Inipun umum. Maka dikecualikan dia oleh hadits 'Ubadah tadi, yan menegaskan larangan Rasulullah membaca apapun, kecuali al-Fatihah. (Tanpa teks hadis arab dan *mukharrij-nya)*[91]
b. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasa terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melyu.

---

[90] Howard M. Fedespiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia,* 140-141.
[91] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* 120.

### 6. Pesan Moral dalam Kisah Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhar

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bukan berarti kisah yang lain tidak indah untuk di paparkan, tetapi tidak mengurangi keindahan yang lain bahwa kisah Nabi Yusuf ini termasuk yang istimewa, menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat mukmin yang mau mengamalkannya,[92] tentang kesabaran dan keteguhannya dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ujian dan cobaan. Ia tak berputus asa ketika mendapat penderitaan, dibuang kesumur oleh saudara-saudaranya, dan dijebloskan ke penjara oleh ibu angkatnya (Zulaikha). Kelebihan fisiknya, yang teramat tampan dan keindahan parasnya serta jabatan tinggi yang diembannya, tidak membuat ia sombong dan angkuh, justru menjadikan ia semakin bersyukur atas segala pemberian yang Allah titipkan padanya. Penderitaan dan kebahagian tidak menjadikan ia lalai menjauh dari Allah dan berputus asa akan tetapi selalu berlindung dalam segala hal apapun keepada Allah. Patutlah kita meneladani karakter Nabi Yusuf AS yang dipuji Allah sebagai orang yang selalu berbuat baik (muhsinin), dimana saat ini sangat sukar mencari orang berakhlakul karimah.

---

[92] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 638.

## B. M. Quraish Shihab dan Tafsirnya

### 1. Biografi M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[93]

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Lompobattang, tak jauh dari rumahnya di jalan Sulawesi. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makasar. Hanya setahun beliau mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar karena selanjutnya beliau memilih untuk nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Malang, Jawa Timur. Keputusan itu diambilnya karena beliau terpikat pada kepiawaian Ali, kakanya, berbahasa Arab, setelah nyantri di pesantren yang sama.[94]

---

[93] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

[94] Mauludin Anwar, Latief Siregar, Hadi Musofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M.Quraish Shihab*, (Tanggerang, Lentera Hati, 2015), 13-14.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di malang, sambil nyantri di pondok pesantren Daar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" terhadap ilmu al-Qur'an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesalisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis *"al-I'jaz at-Tasyri'I al-Qur'an al-Karim.*[95]

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar dokter dengan disertasi yang berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biqa 'I Tahqiq wa*

[95] M. Quraish Shihab, *membumikan...,* 4.

*Dirasah"* (suatu kajian terhadap kitab *Nazhm ad-Durar Karya al-Biqa'i)* dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syarafal Ula.*

Dengan prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya mejadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998.

Kiprahnya tidak terbatas di lapangan Akademis, beliau juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: ketua Majelis Ulama Indonesi (pusat), 1985-1998, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama, sejak 1989, anggota pertimbangan pendidikan Nasional, sejak 1989, anggota MPR RI 1982-1987 dan 1999-2002 beliau diangkat sebagai Duta Besar RI Republik Arab Mesir, yang berkedudukan di Kairo. Pengabdian utamanya sekarang adalah Dosen (guru besar) Pasca Serjana Universitas Islam Negri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Sosoknya juga sering tampil diberbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual.[96]

c. Karya-karyanya

Qurash Shihab adalah seorang ulama yang produktif, di sela-sela kesibukannya, beliau juga

[96] Quraish, *Membumikan,* 6.

terlibat berbagai kegiatan ilmiah dalam maupun luar Negri., Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis dalam rubric “Pelita Hati”, beliau juga mengasuh rubik “Tafsir al-A manah” dalam majalah dua mingguan yang terlibat di Jakarta.

Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

1) Tafsir al-Munar; Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta; Departemen Agama, 1987)
3) Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta; Untagma, 1988)
4) Membumikan al-Qur’an (Bandung; Mizan, 1992) merupakan salah satu buku best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi 5) Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’Iatas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung; Mizan 1996) dicetak sampai tahun 2000 sebanyak 11 cetakan
5) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung; Mizan, 1998)
6) Mu’jizat al-Qur’an (Bandung; Mizan, 1998)
7) Menyingkap Tabir Ilahi (Jakarta; Lentera Hati, 1998)
8) Yang tersembunyi; Iblis, Srtan dan Malaikat (Jakarta; Lentera Hati, 1998)
9) Pengantin al-Qur’an (Jakarta; Lentera Hati, 1999)

10) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
11) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung; Mizan, 1999)
12) Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abadi Bangsa)
13) Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta; Abadi Bangsa)
14) Fatwa-fatwa (Bandung; Mizan, 1999)
15) Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta; Lentera Hati, 1999)
16) Perjalanan Menuju Keabadian; Kematian, Surga, dan ayat-ayat Tahlil (Jakarta; Lentera Hati, 2000)
17) Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an (Jakarta; Lentera Hati, 2003)15 Volume.
18) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam pandangan Ulama dan cendikiawan Kontemporer (Jakarta; Lentera Hati, 2004)
19) Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik setiap fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
20) Perempuan (Jakarta:Lentera Hati, 2005)
21) Logika Agama (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
22) Wawasan al-Qur'an tentang dzikir dan do'a (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
23) Menjawab 101 masalah kewanitaan (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

24) Menjawab 101 masalah kewanitaan (Jakarta; Lentera Hati, 2011)

**2. Tafsir Al-Misba**h

a. Latar Belakang penyusunan Tafsir Al-Mishbah

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menhadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang diangapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.

Penulisan tafsir al-Misbah ini dimotivasi cita-cita besar Quraish untuk menulis tafsir al-Qur'an secara utuh yang selalu tertunda oleh sejumlah kesibukan dalam menjalankan tugas rutinya, *"Butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara,"* demikian alasan Quraish setiap menanggapi desakan sekian banyak kawannya untuk untuk menulis tafsir.

Kesempatan itu akhirnya datang juga saat Quraish ditugaskan oleh presiden B.J. Habibie, untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti tahun 1999.[97]

---

[97] Anwar, *Cahaya.*, 281.

Quraish mulai menulis al-Misbah pada jumat, 18 Juni 1999, awalnya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volume, namun kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membisunya untuk terus menulis dan menulis. Sampai akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002. Quraish memutuskan 14 jilid tafsir al-Misbah. Sepulangnya ke Jakarta Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15, tepat pada jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir tafsir al-Misbah itu tuntas.

Quraish menamai tafsirnya al-Misbah yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yan berfungsi serupa. Fungsi "penerang" disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, ia berharap tafsir al-Misbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yan mengkaji kalam Illahi. Sebelum memulai penulisan al-Misbah Quraish pernah juga menulis tafsir yang lain. Salah satunya berjudul Tafsir Al-Qur'an al-Karim atas Surat-Surat Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Buku setebel 888 halaman ini menghidangkan 24 surat. Penulisannya menggunakan metode tahlili, yang bisa di gunakan para mufasir klasik.

b. Bentuk penulisan Tafsir al-Misbah

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan ututan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai

dengan *surah an-Nass,* pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayatyang akan ditafsirkan. Dalam uraian tersebut meliput:

1) Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:
   a) Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, namun lain dari surat.
   b) Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokan dalam tema-tema tertena sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahnya.
   c) Menjelaskan kosa kata yang di pandang perlu, serta menjelaskan munasabahnya ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
   d) Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan mungkin hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.
2) Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai

dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.[98]

3) Jumlah ayat dan tempat turunnya, misbah, apakah ini dalam katagori *surah makkiyyah* atau dalam katagori *surah Madaniyyah,* dan adapun pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
4) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
5) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.[99]
6) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.[100]
7) Menjelaskan tentang sebab-sebabturunnya surat atau ayat, jika ada.[101]

Cara demikian yang telah dijelaskan di atas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Misbah* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surah yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

---

[98] *Tafsir al-Misbah,* Vol 14, 101.
[99] *Tafsir al-Misbah,* Vol. 14, .ix,

[101] Shihab, *Tafsir al-Misba,* Vol. 14, 30.

### 3. Sumber dan Metode Tafsir Al-Misbah

a. Sumber Penafsirannya

Selanjutnya, sumber-sumber yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir al-Misbah.* Adalah umumnya para para *Sahib al-Tafsir* dalam memahamiayat-ayat al-Qur'an menggunakan sumber dikenal dengan *Tafsir bi al-Ra'y.*

Dalam *Tafsir al-Misbah,* keduanya dipergunakan oleh M. Quraish shihab, walau yang agak menonjol adalah penggunaan *Tafsir bi al-Ra'yi.*

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan tafsir al-Misbah ada dua: *Pertama,* bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua* dalam rangka menguatkann ijtihadnya, ia juga mempergunakn sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang di anggap relavan, yang baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihat, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan: Akhirnya, penulis (Muhammad Quarish Shihab) mereka sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya hasil ijtihat penulis. Melaikan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan konterporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar

Tafsir Ibrahim Ibnu Umaral-Baqa'i (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih terbentuk menuskrip menjadi bahan disertai penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.[102]

b. Menurut susunan penafsirannya

Tafsir yang terdiri dari 15 besar ini menafsirkan al-Qur'an secara tahlil, yaitu ayat per ayat berdasarkan tat urutan al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal Lentera Hati. Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Mukjizat al-Qur'an dan selainnya yang menggunakan pendekatan tematik (Mawdhu'i), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topic tertentu, bukan berdasarkan tata urusannya dan mushaf.

c. Cara Penjelasan

Dalam penyusunannya, al-Misbah ditulis dengan urutan tertib uthmani, yang terdiri dari 30 Juz dan 114 surat, dimulai dari surat al-Fathihah sebagai surat pertama dalam mushaf bukan pertama yang diturunkan oleh Allah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

---

[102] Ibid,

Setiap surat diawali dengan basmalah kecuali surat at-Taubah, oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan bahwa sasaran dan tertib ayat yang digunakan dalam tafsir ini adalah tahlili.[103]

d. Keluasan Penjelasan

Secara umum, metode dalam penafsiran mencakup empat macam, yaitu, metode *tahlily, ijmaly, muqaran* dan *mawdlu'iy.* Dilihat dari pernyataan M. Quraish Shihab dalam penantar *Tafsir al-Misbah* ini, dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian *tahlily,* sehingga karya tafsir ini dapat dikategorikan sebagai Tafsir *Tahlily.* Hal ini, tampak sekali mulai dari volume terakhir (vo. 15), di mana ia berusaha menjelaskan kandunagan ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tercantum didalam *mushaf.*

**4. Aliran Tafsir al-Misbah**

Dalam metode penafsiran M. Quraish shihab juga memilih corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasanya lebih mengacu pada sosiologi. Penulis menemukan dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti tafsir al-Maraghi, al-Manar, pada umumnya perusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah

---

[103] Ibid.

sebagai kitab allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia bersrta perubahan zamannya.

Terdapat dua hal yang melatar belakangi M.Quraish shihab cenderung memilih corak adabi ijtima,,i dalam tafsir al-misbh, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa arab dan seting sosial kemasyarakatan yang melingkupi pada dirinya.

Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau:" Menjadi kewajiban semua umat islam untuk membumikan al-Qur'an menjadikannya menyentuh realita sosial" sebagai indikasi kearah corak tafsir tersebut.[104]

**5. Keistimewaan Tafsir Al-Misbah**

Kelebihan dan kelemahan tafsir al-Misbah

a. Kelebihannya:
   1) Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang actual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
   2) Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meracik dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikutioleh para pemiliknya.
   3) Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering

---

[104] Ibid,

menyebutkan pendapat pada orang berpendapat.

4) Dalam menafsirkan ayat, Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi anatar ayat dan antar surat.

b. Kelemahannya:

1) Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk ber*hujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan Kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'raf 78.

2) Menurut sebagian pendapat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Qurais Shihab digolongkan dalam pemikiran liberal Indonesia. Sebagaimana contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsir ini merupakan kekayaan Islam. Tafsir al-Misbah merupakan tafsir kontemporel yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya. dan bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.[105]

**6. Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf menurut Pandangan Tafsir Al-Misbah**

---

[105] Ibid,.

Di antara kisah yang dipaparkan al-Qur'an ialah kisah Yusuf as. Pemaparan kisah Yusuf as ini memiliki keistimewaan, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab di pengantar tafsir surah Yusuf dalam *Tafsir al-Mihsbah,* bahwa:

> Surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut sosok pribadi yang sempurna dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa kisah surah ini, yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *ahsan al-qashshas* (sebaik-baik kisah). Disamping kandungannya yang kaya dengan pelajaran tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengandung imajinasi, bahkan memberei anreka informasi terseruh dan tersirat tentang sejarah masa silam.[106]

## C. Perbedaan dan Persamaan Tafsir Al-Azhar dan al-Misbah Tentang Moral dalam Kisah Nabi Yusuf

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan persektif, antara Buya

---

[106] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

Hamka dan Quraish Shihab dalam membahas moral dalam surah Yusuf. Adapun hasil analisis komparatif yang dapat penulis paparkan terhadap tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah diuraikan sebagai berikut:

1. Persamaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Moral dalam Surah Yusuf.

   Adapun persamaan dari pemahaman moral dari kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an menurut Hamka dan M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

   a. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama menjelaskan moral di surah Yusuf yaitu : sopan santun, menghormati orang tua, terbuka terhadap orang tua, kasih sayang kepada orang tua, sabar, rendah hati, memaafkan amanah, jujur bahkan menghargai orang lain, serta kisah Nabi Yusuf adalah kisah yang memiliki keistimewaan untuk di jadikan landasar ajaran moral dalam kehidupan.

   b. Dalam menafsirkan moral dalam surah Yusuf, Hamka dan M. Quraish Shihab menjelaskan dalam surah Yusuf ayat 8:

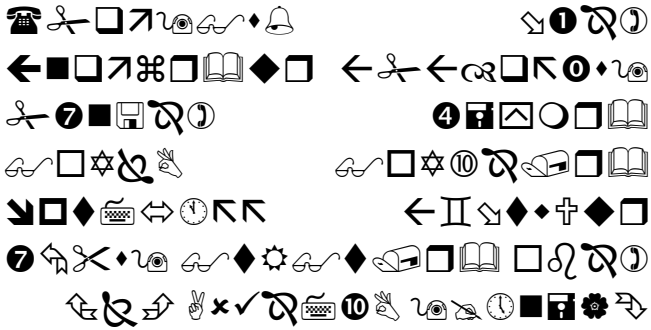

   (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih

dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Tergambar jelas bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf iri akan kasih sayang ayah mereka yang tertumpah kepada Yusuf dan saudaranya Bunyamin hal ini memicu konflik terhadap mereka bersaudara, akibat fatal terjadi Yusuf dibung ke sumur oleh saudara-saudaranya. [107]

2. Perbedaan Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Tentang Moral dalam Surah Yusuf

   Dilihat dari sudut pandangan tentang pesan moral, dalam Tafsir al-Azhar bahwa Buya Hamka

   Setelah di uraikan secara Panjang lebar penafsiran moral yang terdapat dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dari penafsiran mereka ditemukan adanya perbedaan diantara kedua mufasir tersebu. Perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

   a. Dalam menafsirkan moral di surah Yusuf, Hamka lebih cenderung ke dalam menjelaskan tafsirnya bahwa kisah Nabi Yusuf ini termasuk kisah yang istimewa, menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat mukmin, tentang kesabaran dan keteguhannya dalam mengarungi

[107] Ibid.,

kehidupan. Ia tak berputus asa ketika mendapat penderitaan, dibuang kesumur oleh saudara-saudaranya, dan dijebloskan ke penjara oleh ibu angkatnya (Zulaikha). Kelebihan fisiknya, yang teramat tampan dan keindahan parasnya serta jabatan tinggi yang diembannya, tidak membuat ia sombong dan angkuh, justru menjadikan ia semakin bersyukur atas segala pemberian yang Allah titipkan padanya. Penderitaan dan kebahagian tidak menjadikan ia lalai menjauh dari Allah. Dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf Buya Hamka membagi menjadi 6 periode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf As.

Sedangkan Quraish Shihab dalam menafsirkan rentetan kisah Yusuf tidak menafsirkan secara keseluruhan dalam satu bagian, tetapi ia membaginya dalam beberapa bagian yang disebutnya dengan "episode". Quraish Shihab membagi rentetan kisah Yusuf ke dalam sepuluh episode, yang dimulai dengan episode "mimpi seorang anak" samapai episode terakhir yaitu *"I'tibar* dari kisah Nabi Yusuf. Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa Surah Yusuf merupakan surah yang unik, dimana surah ini menguraikan suatu kisah secara sempurna yang menyangkut satu pribadi dalam banayak episode.

b. Hamka memiliki perhatian dan keperdulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moral, baik individu maupun kelompok. Secara keseluruhan,

pemikiran Hamka pada kajian moral dikonstruksi melalui dasar agama, serta menekankan pentingnya memperkuat tahuhid.[108] dalam kondisi apapun moral digunakan pada pondasi dasar Tahuhid (ke-ssan Allah). Dan berbeda dengan Quraish Shihab menurutnya moral dibutuhkan di saat kondisional, sehingga menurutnya moral adalah ketepatan dalam sikap pada kondisi tertentu, maksudnya dengan sikap yang sama belum tentu tepat pada kondisin yang berbeda, sehingga moral yang dimaksud adalah ketepatan sikap atau kebijaksanaan berprilaku pada kondisi tertentu. kedua mufasir ini memang bertolak belakang tentang pandangan moral contohnya dalam moral menggunakan jilbab. Buya Hamka menyatakan jilbab wajib. dalam hal ini beliau mengatakan, "perempuan menutup aurat sesuai dengan budaya masing-masing" yang menunjukan rasa iman kepada Allah SWT sekaligus pakaian yang menunjukan kesopanan. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang tidak memamerkan badan untuk menjadi tontonan laki-laki. Dalam hal ini, meskipun menutup aurat tetapi memiliki jahit ketat, misalnya, maka ia belum memenuhi syarat. yang dikehendaki dan M Quraish Shihab sebaliknya jilbab tidak wajib karena tidak semua perintah bersifat wajib,

---

[108] Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral,* (Jurnal Esensia, Vol. XII, No. 2, Juli 2011), 225.

berdasarkan hadits yang berhubungan jilbab, beliau juga juga menyimpulkan bahwa yan dimaksud adalah perintah “sebaiknya” bukan “seharusnya”.

c. Dalam menafsirkan Raja Buya Hamka dan Quraish Shihab memiliki perbedan menurut Buya Hamka dalam surah Yusuf ayat 43:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-

orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

Raja disama artikan dengan pemimpin yang mana seseorang untuk menjadi pemimpin mempunyai beberapa faktor diantaranya keturunan, kekuatan, kepandaian serta pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin.[109] Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *malik/raja* dalam ayat ke-43 surah Yusuf mengisyaratkan bahwa kepala Negara atau raja di mesir ketika itu berlaku adil dan tidak sewenang-wenang serta mempunyai sikap toleran.

---

[109] Hamka, *Pemimpin dan Pimpinan* , Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka budaya Agensi 1973, 3-4.

# BAB IV
# PESAN MORAL DALAM SURAH YUSUF MENURUT PANDANGAN BUYA HAMKA DAN M. QURAISH SIHAB

Penafsiran ayat-ayat tentang moral dalam surah Yusuf dari kedua mufassir, yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab dengan latar belakang pemikiran yang berbeda. Dengan demikian menghasilkan pandangan yang sama dalam satu sisi, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi penafsiran atau bisa juaga karena terpengaruh denan spesialisasi keilmuan yang dimiliki oleh mufassir.

Dalam bab ini dijelaskan mengenai konsep pesan moral, persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam al-Qur'an menurut dua tokoh mufasir yang terkenal di Indonesia, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab. Dari hasil penelitian penulis, memang terdapat beberapa pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf.

## A. Pesan Moral Dalam Surah Yusuf Menurut pandangan Buya Hamka

Kisah Nabi Yusuf AS merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia yang mana yang bernilai tauhid sebagai metode pembelajaran dalam proses pendidikan moral. Kisah Nabi Yusuf AS adalah kisah *real* yang terbaik *(ahsanal Qasashi)*, terindah dari aspek gaya bahasa, kandungan, dan tujuannya sepanjang masa *(the best story)*. Keteladanan kisah Nabi Yusuf AS melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah Muhammad SAW bukanlah sebuah karangan cerita yang dibuat semata-mata.

Akan tetapi mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan fitrah manusia, untuk pendidikan mental dan spiritual dalam pembentukan karakter *(character building)* generasi muda yang berkualitas dan berakhlak tinggi, berkarakter Qurani dan tangguh serta tanggung jawab. Tak mudah tumbang hanya karena harta, tahta dan wanita yang dimilikinya. Mengimplementasikan akhlak mulia para Nabi dan Rasul sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah, untuk sukses kehidupan di dunia dan akhirat.

Akhir-akhir ini krisis moral yang semakin berkemban dan meningkat ditenah masyarakat (perzinaan/aborsi, tawuran antara pelajar, judi, mabuk dll) dan di instansi-intansi pemerintah, korupsi, menyogok, nepotisme serta prilaku tidak jujur lainnya untuk memperkaya diri serta mementingkan diri sendiri, di masyarakat dianggap sudah biasa saja. Sulitnya mencari orang baik lagi jujur saat ini, dunia sudah semakin kacau yang salah diangap benar yang benar menjadi salah dan aneh. Oleh karena itu seorang muslim harus kembali kepada ajaran Islam menuntun manusia ke jalan yang benar yaitu jalan yyang diridhoi Allah, karena Islam memerintahkan takwa kepada Allah dan berakhlak mulia.[110]

1. **Nilai-nilai moral yang terkandung dalam surah Yusuf menurut pandangan Buya Hamka**

---

[110] Sjarkawi, *Pembentukan Kpribadian Anak Pesan Moral Intektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jti Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

Dalam kisah Nabi Yusuf AS ini terbagi menjadi 6 periode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf As dalam kehidupannya:

a. Yusuf dan ayahnya melahirkan karakter: sopan santun, menghormati orang tua, terbuka terhadap orang tua dan kasih sayang kepada orang tua.
b. Yusuf dan saudaranya melahirkan karakter: sabar, mandiri, memaafkan.
c. Yusuf dan Zulaikha melahirkan karakter: bertakwa pada Allah (religious), teguh pendirian, menjauhi perbuatan zina, tidak berkhianat *(amanah).*
d. Yusuf dipenjara melahirkan karakter: sabar, takwa, berdakwah, membantu kawan (setia kawan), berbuat baik, teguh memegang prinsip.
e. Yusuf mendapat kepercayaan Raja melahirkan karakter: *amanah*, berbuat baik, jujur, kerja keras, kreatif, perduli kepada sesama, tanggung jawab, menghargai orang lain.
f. Yusuf berkumpul kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya melahirkan karakter: memaafkan, rendah hati, bersyukur, kasih sayang terhadap orang tua, saudara dan sesama.

**2. Hikmah yang terkandung dalam surah Yusuf menurut pandangan Buya Hamka**

Hikmah yang dapat dipetik dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS (Tera'ah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka) sebagai suatu pembelajaran yang sangat berharga yang sarat dengan suri teladan antara lain:

a. Sebagai bukti kerasulan Muhammad SAW

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang diwahyukan Allah kepada Rasulnya Muhammad SAW melalui malaikat jibril, menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya adalah sama yaitu Islam, ajaran yang menunjukan dan membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diredahai Allah melalui firman-Ya: (QS. Yusuf, 12:102).

b. Berlaku adil tidak pilih kasih terhadap anak-anak (anak didik)

Surah Yusuf ayat 8, saudara-saudara Yusuf mengatakan ayah mereka lebih mencintai Yusuf dan saudara kandungnya Bunyamin. Pedahal mereka merasa satu golongan yang kuat, dan menganggap ayahnya dalam kekeliruan yang nyata. Tergambar jelas bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf iri akan kasih sayang ayah mereka yang tertumpah kepada Yusuf dan saudaranya Bunyamin karena Nabi Yaqub AS merasa kasihan kepada kedua anaknya yang masih kecil sudah kehilangan seorang ibu. Namun dilain pihak anak-anaknya yang lain merasa cemburu akan kasih sayang Yaqub yang berlebihan terhadap anaknya yang masih kecil Yusuf dan Bunyamin. Hal ini memicu konflik terhadap mereka bersaudara,

akibat fatal terjadi Yusuf dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya.[111]

Iri, dengki *(hasad)* adalah suatu sifat yang tercela yang diharamkan dimana seseorang tidak senang dengan kebahagian (nikmat) yang ada pada orang lain dan berharap kebahagian itu hiloang dari orang tersebut. Sifat iri hati dan dengki menghalangi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, sifat ini sangat merugikan orang tersebut, yang merupakan penyakit jiwa.

Oleh sebab itu para orang tua (para pendidik) haruslah membimbing dan mendidik anak-anak mereka dengan cinta kasih tampa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain dalam perhatian dan pemberian.[112] Diharapkan orang tua (pendidik) bisa peka terhadap anak-anaknya sehingga bisa adil dalam mendidik dan memberi kasih sayang. Dengan begitu anak-anak tidak merasa dinomor duakan sehingga mereka tidak berfikir orang tuanya (pendidik) pilih kasih terhadap mereka.[113]

c. Suatu perbuatan dusta akhirnya akan terungkap juga

Seperti halnya saudara-saudara Yusuf berbohong kepada ayah mereka, mereka

---

[111] Hisham Thalbah dkk, *Al l' jaz Al Ilmi fi Al-Qur'an wa Al Sunnah,* alih bahasa Syarif Hade Masyah dkk, *Ensidopedia Mukjizat Alquran dan Hadits (Jilid 4),* (Indonesia: Sapta Santos, 2010), 12.

[112] Ibid,

[113] Ibid,.

mengatakan bahwa Yusuf telah diterkam (dimakan) serigala, pada surah Yusuf ayat 17. Dan pada ayat 18 *mereka datang membawa baju gamis Yusuf yang berlumuran dengan darah palsu yang mana agar ayahnya percaya dengan mereka.* Kebohongan ini terlihat jika Yusuf diterkam serigala tentu bajunya akan robek compang camping tak beraturan. Karena tidak mungkin serigala bisa membuka baju Yusuf dahulu baru memakannya. Dan juga kenapa hanya baju saja yang mereka bawa tidak dengan pakaian yang lainnya. Kalau Yusuf dimakan serigala tentu masih ada tersisa bagian tubuh Yusuf, Yaqub berkata, *"Sebenarnya diri kalianlah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu, bagiku hanya kesabaranlah yang terbaik. Dan Allah sajalah tempat memohon pertolongan terhadap apa yang kalian ceritakan."* (QS. Yusuf, 12:18).[114]

d. Yusuf menjauhi perbuatan zina

Yusuf menuntun nafsunya untuk taat pada perintah dan larangan Allah. Bisa dibayangkan bagaimana beratnya cobaan Yusuf yang dirayu istri Al-Aziz ibu angkatnya. Dimana pintu-pintu ditutup ditutup lalu ia merayu dan memanggil Yusuf untuk mendekat dan bercinta dengannya. Tinggal Yusuf berdua dengan wanita itu, ia wanita cantik dan mempunyai kedudukan tinggi

[114] Ibid, 13.

ditengah masyarakatnya, ia bukan sembarang wanita yang dihadapan Yusuf sedang merayu inginkan dia, sebagai laki-laki muda yang normal pada masa pubertas dimana syahwatnya sedang memuncak tentu ia tergoda dan teransang dengan cemburu rayu wanita tersebut. Apalagi wanita tersebut yang tergila-gila kepada Yusuf, ia sendiri yang meminta, dengan adanya iman dan takwa dihatinya Yusuf berlari ke luar. Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 24,

Bisa dibayangkan bagaimana kuatnya wanita tersebut untuk menghalangi Yusuf pergi dengan menarik baju Yusuf hingga koyok. Setelah itu berpapasan oleh suaminya didepan pintu mereka sedang bekejaran berdua, wanitu itu langsung berbalik menuduh Yusuf yang bermaksud buruk terhadap dirinya. Penderitaan Yusuf masih tambah lagi, wanita tersebut mengundang para wanita yang telah mencelanya sebagai wanita dalam kesesatan yang nyata karena telah mengkhianati suaminya, tergila-gila kepada Yusuf yang dulu dibeli suaminya sebagai budak lalu dijadikan anak angkat. Wanita ini mempunyai kecerdasan yang sangat tinggi, ia tidak mau repot-repot membantah tuduhan dari para wanita berkelas dikotanya. Zulaikha mengundang para wanita itu dalam jamuan khusus, memberikan pisau untuk memotong jamuan (buah) kepada tiap-tiap tamu yaitu hadir. Pada saat pada hadirin dipersilahkan untuk

menikmati hidangan (buah) yang telah disediakan untuk memotong (mengupasnya), disaat itulah Yusuf disuruh keluar untuk memperkenalkan dirinya. Setelah melihat secara langsung barulah para wanita tersebut sadar bahwa yang dihadapi Zulaikha seorang laki-laki yang tampan luar biasa bahkan mereka terpesona, mereka mengagumi kesempurnaan, keelokan rupa Yusuf, tampa mereka sadari, mereka melukai jari tangannya sendiri dan berkata, “Maha sempurna Allah, ini bukan manusia. Sungguh ini benar-benar Malaikat yang mulia.” Bisa dibayangkan betapa sempurnanya keelokan rupa Yusuf hingga para wanita itu tersayat pisau tidak mereka sadari, tampa merasa sakit, saking terpesona melihat keindahan, kaelokan, ketampanan wajah Yusuf, setelah mengeluarkan darah darah barulah mereka menyadari pisau telah menyanyat tangan mereka sendiri. Zulaikkhapun berkata dalam surah Yusuf ayat 32:

Barulah para wanita tersebut bisa memaklumi Zulaikha karena Yusuf bukan sembarang orang, bahkan para wanita tersebut turut tergoda serta merayu Yusuf karena terpikat oleh kharisma dan ketampanan Yusuf. Tentu hal ini membuat Yusuf susah mengendalikan nafsunya, yang dikelilingi wanita-wanita cantik berkelas disaat usianya masih sangat muda dimana hasrat syahwatnya sedang memuncak,

hanya dengan keimanan dan takwa kepada Allah saja Yusuf panjatkan doa (QS. Yusuf, 12:33)

Perlindungan kepada Allah dari cumbu rayu para wanita itu sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 32:

Larangan Allah diayat tersebutsangat tegas dan keras, kata "janganlah mendekati zina," sama halnya dengan pelarangan minuman keras, berjudi, memakan babi, zina dan maksiat lainnya. Kata janganlah pada ayat ini sangatla tegas dan keras. Perbuatan zina adalah kejahatan yang sangat berbahaya baik terhadap pelaku sendiri maupun terhadap masyarakat. Hukum zina sangatlah berat demi kemaslahatan umat manusia, karena kalau dibiarkan akan banyak anak-anak yang tidak tahu keturunannya (orang tuanya) ini bisa menjadi kesedihan berkepanjangan akan berakibat kegoncangan jiwa (stres).[115] Islam memandang perzinaan sebagai kejahatan dan kemungkaran yang sangat keji dan berbahaya, maka hukumnya sangat berat, sebab kejahatan perzinaan merupakan nilai-nilai kemanusiaan, merusak harkat dan martabat, keturunan dan masyarakat.

Di antara tujuan syari'ah Islamiyyah yang asasi adalah memelihara lima unsur yang sangat penting (ad-daruriyyat al-khamsu), yaitu; akal,

---

[115] Saad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah)*, Jilid III, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 40.

keturunan, jiwa, agama dan harta. Keturunan adalah salah satu dari lima daruriyyat tersebut, karena itulah Islam menetapkan hukum yang sangat berat bagi orang yang berzina, untuk menjaga keturunan yang bersih. Berbuat zina, bukanlah cinta suci yang sering mereka sebut, tapi cinta yang memperturutkan hawa nafsu, merupakan kehinaan dimata Allah, Rasul dan manusia. Namun Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Berapapun besar dosa yang diperbuat oleh seorang hamba jika ia bertaubat nasuha (tobat yang sebenar-benarnya, tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Ali Imran ayat 31,

e. Intelektual: Nabi Yusuf AS seorang yang cerdas *(fathanah),* dapat dipercaya *(amanah),* jujur *(Siddiq).*

Ketakwaan Yusuf kepada Allah Swt tergambar, pada surah Yusuf ayat 23 memperlihatkan kekokohan imannya menjauhi zina, *amanah* dan kejujurannya. Ayat ini menggambarkan betapa Yusuf memikirkan tuannya (ayah angkatnya) yang telah mendidik dan membesarkannya dengan kasih sayang akan dikhianati dengan perbuatan cabul, berzina dengan istri orang yang telah membesarkannya, Yusuf diperlakukan sebagai anak kandungnya sendiri karena Al-Aziz tak memiliki anak.

Sebagai orang yang berutang budi Yusuf tidak akan membalas air susu dengan air tuba (kebaikan dibaleas dengan keburukan) walaupun hasrat jiwanya sedang bergelora untuk memenuhi hasrat nafsu yang ia pendam, dengan iman ia tuntun nafsu itu ke jalan Tuhannya. Maka panggilan Zulaikha dijawabnya. *"sesungguhnya orang yang zalim tidak akan beruntung."* (QS. Yusuf, 12:23). Jawaban ini secara tidak langsung merupakan dakwah Yusuf mengingatkan ibu angkatnya ke jalan Tuhan.[116]

Pada ayat 36 kecerdasan *(Fathanah)* Yusuf mentakwilkan mimpi kedua temannya sepenjara tentang memeras anggur, dan yang lainnya berkata, Aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Yusuf menjawab pada ayat 41 yaitu, salah seorang diantara mereka akan bertugas memberi minuman untuk tuannya dengan khamar, sedangkan yang seorang lagi ia akan disalib, lalu burung-burung memakan sebagaian dari kepalanya. Di ayat 37 dengan Ilmu dan kecerdasannya yang diilhamkan Allah Swt Yusuf menginformasikan makanan yang akan diberikan kepada mereka berdua.

Puncak dari kecerdasan *(fathahah)* Yusuf ialah ketika ia menafsirkan mimpi sang raja tentang kemarau yang panjang akan melanda

---

[116] Ibid,.

negri Mesir, *tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering.* (QS. Yusuf, 12:46) Yusuf menjelaskan selama tujuh tahun adalah musim subur, hujan cukup dan sungai Nil akan melimpah ruah. Untuk mendapatkan hasil yang melimpah harus dengan kerja keras yang optimal baru bisa memanfaatkan kesuburan tanah itu. Bila musim menuai, diambil sekedar untuk dimakan saja, selebihnya disimpan beserta tangkainya agar tahan lama.[117]

f. Dakwah (menyampaikan/tablig)

Dalam kondisi apapun Yusuf tetap berdakwah, bersyukur, pemaaf, selalu berbuat baik, santun, rendah hati dan sabar. Walaupun Yusuf di dalam penjara, dalam kondisi bagaimanapun ia senantiasa mengajak orang kejalan yang benar mengesakan Allah yang satu, tunggal tidak beranak dan tidak diperanakkan tiada sekutu bagi-Nya. Seluruh makhlauk di jagat raya ini adalah hasil ciptaan Maha karyanya Allah, patutlah manusia bersyukur, menyembah mengagungkan-Nya karena hanya kepada-Nyalah manusia kelak akan kembali. Tidak menduakaNya dengan sesembahan yang lain. Nabi Yusuf AS mengajak manusia untuk meninggalkan kemusyrikan kala itu banyaknya

---

[117] Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid* , 639.

penyembahan terhadap tuhan yang bermacam-macam *(polytheisme)*, seperti: penyembahan terhadap berhala, dewa matahari, dewa api, anak sapid an lai-lain. Hanya kepada Allah sajalah serahkan hidup dan mati, hanyalah Allah SWT tempat bergantung, meminta dan memohon pertolongan, seperti perkataan Yusuf pada ayat 37,

Selayaknyala sebagai hambanya meninggalkan semua yang berbau kemusyrikan, karena Allah tidak akan menerima amalan saleh orang yang musyrik, sehingga akan merugi di akhirat. Tujuan beramal saleh adalah kesuksesan dunia dan akhirat dengan beriman dan bertakwa hanya kepada Allah SWT yang Maha Esa. Ketakwaan Yusuf kepada Allah jelas tergambar dari karakternya yang selalu berbuat baik (muhsin), sabar dan pemaaf. Penderitaan Yusuf selama ini Allah ganti dengan kebahagian di dunia, dengan kedudukan tinggi menjabat sebagai bendaharawan kerajan Mesir, padahal ia hanya anak dari dusun padang pasir dan balasan diakhirat jauh lebih indah yaitu kebahagian yang kekjal dan abadi menempati surge selamanya.

g. Yusuf penyempurna takaran dan penerima tamu yang baik

pada ayat 59 Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya untuk membawa saudaranya Bunyamin kehadapannya jika kelak kembali lagi. Tergambar sesungguhnya kerinduan seorang

kakak terhadap adik kandung yang ia sayangi. Namun kepada saudara-saudaranya yang lain Yusuf tak mendendamkan, ia menerima dan memuliakan saudara-saudaranya dengan baik, serta memenuhi takarannya, Yusuf katakana, *tidaklah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?"* Yusuf berkata demikian agar saudara-saudaranya bisa melihat sendiri betapa Yusuf memuliakan setiap orang yang dating membeli kebutuhan panagan yang sangat langka saat kemarau panjang. Stok kerajaan maupun melayani rakyatnya. Yusuf melayani pembeli dengan sebaik-baik pelayanan, jujur serta menyempurnakan takaran. Dengan berkata seperti itu Yusuf berharap saudara-saudaranya membalas pelakuan baiknya, dengan bersedia membawa adiknya Bunyamin kehadapannya. Tidak usah khawatir dengan pelayanannya, karena ia adalah sebaik-baik penerima tamu.

## B. Pesan Moral Dalam Surah Yusuf Menurut pandangan M Quraish Shihab

Untuk mengetahui rentetan kisah Yusuf penulis menggunakan kitab *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Hasil penelaahan penulis terhadap *tafsir al-Misbah* ternyata Quraish Shihab dalam menafsirkan rentetan kisah Yusuf tidak menafsirkan secara keseluruhan dalam satu bagian, tetapi ia membaginya dalam beberapa bagian yang disebutnya dengan "episode". Quraish Shihab membagi

rentetan kisah Yusuf ke dalam sepuluh episode, yang dimulai dengan episode "mimpi seorang anak" sampai episode terakhir yaitu "*I'tibar* dari kisah Nabi Yusuf".[118]

1. **Nilai-nilai Pendidikan moral yang terkandung dalam kisah Yusuf menurut tafsir al-Misbah**

   a. Sikap terbuka diantara Yusuf dan ayahnya Ya'qub

      Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, terlihat Ketika Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya yaitu *Ketika Yusuf* putra Ya'qub *berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah* bermimpi *melihat sebelas bintang* yang sangat jelas cahayanya *serta matahari dan bulan, telah kulihat semuanya*bersama-sama mengarah *kepadaku,* tidak ada selain aku dan mereka semua benda langit itu *dalam keadaan sujud* kepadaku seorang.[119]

      Quraish Shihab menjelaskan bahwa apa yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang sangat besar, apalgi bagi seorang anak kecil yang hatinya masih diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayahnya. Sedangkan kasih sayang ayahnya tersebut disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Tapi sangat disayangkan sebagai orang tua, Ya'qub kurang

---

[118] M. QURAISH Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol.6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 375-515.

[119] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 395.

adil terhadap putra-putranya yang seharusnya lebih membuka diri, sehingga anak dapat mencurahkan perasaan-perasannyadengan memperhatikan apakah ada tanda-tanda adanya perasaan yang tidak enak pada diri mereka. Di sini peran sikap adil dan bijaksana mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mental dan kepribadian sang anak. Kalau saja Ya'qub bersikap adil dan bijaksana pada saudara-saudara Yufu, maka mereka akan merasa diperhatikan dan merasa tidak tidak dibeda-bedakan sekalipun dari seorang istri yang bukan pilihannya.

Peran ayah seharusnya bisa menjaga agar perasaan (sayangnya pada Yusuf) tidak keluar sampai kelihatan atau disalah artikan oleh saudara-saudaranya. Jadi salah satu tugas orang tua yang paling kritis adalah membantu anak-anak tumbuhdengan keterampilan social dan kesehatan emosional. Aturan keluarga, waktu untuk diskusi dan pemecahan masalah keluarga dan niat baik serta semangat kerja sama akan menempatkan anak-anak pada jalur konstruktif positif.[120] Sehingga saudara-saudara Yusuf tidak akan timbul niatan jahat terhadap Yusuf.

Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Yusuf sebagai seorang anak terhadap Ya'qub sebagai seorang ayah

---

[120] Mauric J. Elias, dkk, *Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 200), 54-55.

kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bekeluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus bisa memahami keadaan anak-anaknya, terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curhatan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan.

b. Kebijaksanaan seorang kepala keluarga

Peristiwa ini bermula ketika Zulaikha seorang istri pejabat pemerintah di Mesir (aziz) menggoda dan mau memperkosa Yusuf, sehingga Yusuf mendapati robek bajunya ketika dia lari dari kejaran Zulaikha. Pada saat itu, suami Zulaikha memergokinya dan mendatangkan saksi terhadap kejadian tersebut. Yang mana dari hasil kesaksian tersebut Yusauf divonis tidak bersalah. Walaupun Yusuf divonis tidak bersalah, sebagai seorang kepala keluarga (aziz) mengambil suatu kebijaksanaan untuk menjaga ketuhanan dan nama baik keluarga. Hal ini tercermin dalam perkataan Aziz (suami) tersebut ketika berkata:

*"Yusuf, berpalinglah dari ini, dan engkau (hai wanita) mohonlah ampun atas dosamu…"*[121]

Apa yang diputuskan sang suami telah menyelesaikan persoalan. Peristiwa ini, menurut Quraish Shihab, merupakan salah satu peristiwa

[121] QS. Yusuf (12): 29.

yang sering terjadi pada rumah-rumah keluarga "terhormat" yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan mereka buruk, tetapi di saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus yang seperti ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah ada.[122]

c. Raja yang adil/Menegakan keadilan

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *malik/raja* dalam ayat ke-43 surah Yusuf mengisyaratkan bahwa kepala Negara atau raja di Mesir ketika itu berlaku adil dan tidak sewenang-wenang. Hal ini terbukti dengan diadakannya upaya penyelidikan terhadap kasus Nabi Yusuf, memberikan kebebasan beragama dan memberikan jabatan penting kepada orang yang berlainan sebagaimana yang ditugaskan kepada Yusuf

Kalau melihat konteks sekarang sifat-sifat raja tersebut kiranya sangata relevan kalau dimiliki oleh para pemimpin Negara dalam rangka melaksanakan tugas kenegaraan untuk mencapai kemakmuran. Dimana masa sekarang merupakan suatu masa yang sangat kompleks sebagai sebuah *sunnatullah* dengan bertambahnya usia zaman dan jumlah penduduk, maka akan

[122] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,439.

bertambah pula problematika yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka oleh karena itu seorang pemimpin haruslah mempunyai karakter-karakter sebagai berikut:

1) Mempunyai sikap toleran dan menghilangkan perasaan sukuisme dengan cara menyatukan perbedaan sekaligus mengikis perasaan sectarian-isme.
2) Memiliki landasan kerja sama dan solideritas yang diletakan dalam kerangka yang luas.
3) Mampu menghilangkan kultur organisasi baik organisasi suku, masa, social, politik dan lain-lain. Yang mana semua itu hanya dengan kata lain seorang pemimpin haruslah netral dalam memutuskan suatu kebijakan tanpa adanya pengaruh-pengaruhdari luar.
4) Terbuka dalam arti seorang pemimpin harus terbuka terhadap dinamika internal masyarakatnya.[123]
5) Memiliki sifat amanah.[124] Pengertian amanah berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang wajar, seperti juga kedudukan tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang betul-betul berhak dan suatu formasi tidak diisi kecuali oleh orang-orang yang betul-

---

[123] Anur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 31-32.

[124] Muhammad Abdu Aziz Al-Khuly, *Akhlaq Rasulullah SAW*, ter. Abdullah Shonhadji (Semarang:Wicaksana, 1989), 485.

betul ahli dan mampu menunaikan tugas-tugas dan kewajibannya dengan benar.

Bangsa yang tidak mengemban (mempunyai) amanat, itulah bangsa yang mempermainkan kepentingan yang telah ditetapkan, sehingga melemahkan kemampuan orang-orang yang ahli (mampu). Mereka mengabaikan tenaga-tenaga ahli untuk menetapkan orang-orang lemah yang tidak mampu (bukan tenaga ahli).[125]

d. Permintaan jabatan/profesionalitas

Bermula dari mimpinya seorang raja dan meminta pertolongan kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpinya dan apa yang ditafsirkan oleh Yusuf sang raja adalah meminta jabatan untuk ditempatkan sebagai bendaharawan. Hal ini bisa tercermin dalam suatu Yusuf ayat 55;

*"Berkata Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".*

Apa yang dilakukan Yusuf dengan meminta jabatan kepada sang raja dalam masa sekarang masih relevan dan sering terjadi. Permintaan jabatan yang diajukan Yusuf tidak bertentangan dengan moral agama yang meminta jabatan, permintaan ini berdasarkan pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya

[125] *Ibid*, 487.

dalam tugas tersebut dan tentunya dengan tujuan menyebarkan dakwah *ilahiah.* Ayat diatas selanjutnya dapat menjadi dasar untuk memperbolehkan seseorang untuk mencalonkan diri atau kampanye untuk dirinya, selama motivasinya demi kepentingan masyarakat, serta merasa mampu atas jabatan tersebut. Lanjut Quraisih Shihab, syarat bagi pejabat serta berlaku umum kapan dimana saja, yaitu memegang suatu jabatan haruslah benar-benar amat tekun memelihara amanah dan amat berpengetahuan,[126]

e. Sabar

Banayak kisah-kisah di dalam al-Qur'an sering dikemukakan sebagai *tasmil, itibar* atau perempumaan, agar manusia mau *tafakkur,* suatu refleksi religious tatkala musibah dating menimpa.[127] Terhadap musibah bencana yang terjadi khususnya di Indonesia, dari sekian banyak kisah Nabi, mungkin kita bisa menarik hikmah dari kisah Yusuf sebagai cermin dari sikap kesabarannya dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya. Kalua kita perhatikan perjalanan kehidupan Yusuf penuh dengan ujian dan cobaan. Dimulai dari disingkirkannya Yusuf oleh saudara-saudaranya sampai Yusuf harus masuk penjara dikarnakan tipu daya Zulaikha yang mau memperkosanya. Dilaluinya semua

---

[126] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* 489.
[127] www. Kompas. Com. 2006, 4.

ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, istiqomah dan selalu memohon bimbingan Allah SWT. Sabar dan istiqomah itulah ternyata yang mendatangkan kesuksesan hidup dan kunci keberhasilan sebagaimana yang dialami Yusuf.

2. **Hikmah yang terkandun dalam surah Yusuf menurut pandangan M. Quraish Shihab**

Dari kisah Nabi Yusuf banyak hikmah yang bisa diambil. Beberapa hikmah tersebut bisa di jadikan sebagai bahan renungan dan pelajaran hidup. Hal tersebut bisa menjadi manfaat bagi umat manusia agar bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

a. Sebagai pribadi yang baik, anda tidak perlu menceritakan tentang kebaikan yang dimiliki. Hal tersebut bisa membuat iri orang lain, karena kebanyakan orang hanya berfokus pada milik orang lain tanpa melihat apa yang sudah mereka miliki
b. Meskipun menjadi Nabi tertampan, namun Nabi Yusuf tetap memiliki hati yang baik dan tidak sombong
c. Orang-orang jahat bisa saja menggunakan penasehat untuk bisa mempengaruhi orang lain. Untuk itu sebaliknya anda perlu hati-hati dengan ajaran yang diterima
d. Janganlah anda menceritakan sesuatu yang menjadi kekhawatiran, karena hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk dijadikan senjata agar bisa

menyerang anda. Sebaliknya simpenlah kekhawatiran dalam hati dan cobalah untuk mencari solusinya sendiri.

e. Dari kisah Nabi Yusuf bisa memaknai bahwa keburukan berasaldari benda, namun dari bagaimana orang mengunakannya.
f. Bahaya atau serangan biasa saja datang dari arah yang tidak pernah disangka.
g. Kisah Nabi Yusuf mengajarkan bahwa buku dan sekolah merupakan sarana agar anda bisa mendapatkan ilmu.
h. Semua kejahatan lama kelamaan akan ketahuan karena tidak ada kejahatan yang sempurna.[128]

[128] Ibid,.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Hal ini disebabkan karena seluruh aspek ajaran islam yan disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai ajaran moral. Diantara sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, dikatakan bahwa kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik dalam al-Qur'an.

1. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, kisah Nabi Yusuf termasuk kisah yang bernilai tauhid sebagai metode pembelajaran dalam proses pendidikan moral. Menerangkan suka duka perjalanan kehidupan Nabi Yusuf yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat yang mau mengamalkannya, tentang kesabaran dan keteguhanya dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ujian dan cobaan.
2. M. Quraish Shihab menjelaskan di pengantar tafsirn surah Yusuf dalam Tafsir al-Misbah, bahwa: kisah Nabi Yusuf adalah sebagai ahsan al-qashshas (sebaik-baik kisah). Disamping kandungannya yang kaya dengan pelajaran tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sunguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah.

3. Perbedan pandangan kedua mufasir tersebut yaitu : a). dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf Buya Hamka membagi menjadi enam episode yang melahirkan karakter-karakter Nabi Yusuf. Sedangkan M. Quraish Shihab membaginya kedalam sepuluh episode, yang dimulai dengan episode “mimpi seorang anak” sampai episode terakhir yaitu “I’tibar”. b). Hamka memiliki perhatian dan keperdulian yang sangat tinggi terhadap persoalan moral, baik individu maupun maupun kelompok. Dalam kondisi apapun moral digunakan pada pondasi dasar Tauhid dan berbeda dengan M. Quraish Shihab menurutnya moral dibutuhkan di saat kondisional, sehingga menurutnya moral adalah ketepatan dalam sikap pada kondisi tertentu. c). Hamka menjelaskan malik/raja disama artikan dengan pemimpin yang mana seorang pemimpin mempunyai beberapa faktor diantaranya kekuatan serta kepandaian menurut M. Qurais Shihab malik/raja kepala Negara yang berlaku adil tidak sewenang-wenang.

## B. Saran

Membahas tafsir al-Qur’an tidak akan pernah selesai, karena tafsir akan selalu berubah sesuai dengan zaman yang dihadapinya. Pesan-pesan moral dalam kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam *tafsir al-Azhar dan al-Misbah* juga merupakan Sebagian kecil dari sekian banyak isi kandungan al-Qur’an. Untuk itu bagi peneliti yang ingin meneliti lebih dalam pesan-pesan moral dari kisah Nabi Yusuf masih banyak ruang yang tersisa untuk dijadikan penelitian.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, Amin, *"Filsafat Etika Islam"*. Bandung: Mizan, 2002.

Adisusilo, Sutarjo, "*Pembalajaran Nilai karakte"r; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Edisi.I,Cet. III, Jakarta; Rajawali prees, 2014.

Anwar, Maulidin, *Cahaya, cinta dan Canda M. Quraish Shihab"*, Tanggerang: Lentera Hati, 2015.

Abdul Wahid, Saad, *Tafsir al-Hidayah (Ayat-Ayat Syariah*), Jilid III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Abdul Aziz al-Khuly, Muhammad, *Aklaq Rasulullah SAW, ter*. *Sbdullah Shonhadji* Semarang: Wicaksana, 1989.

Baidan, Nasrudin, "*Rekontruksi Ilmu Tafsir",* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.

Bertens, "*Etika dalam Bersihannor Etika Islam",* Makasar: Alauddin University Press, 2012.

Charris Zubair, Ahmad, "*Kuliah Etika"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987.

Darajat, Zakiah, "*Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia"*, Jakarta: Bulan Bintan 1971.

Devos H, *"Pengantar Etika"*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya.

Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta; Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Quran, Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, 2005.

Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

*Ensiklopedia Islam*, jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve,1993.

Hamka, *kenang-kenag hidup"*, Jakarta: bulan Bintang, 1979.

_____ *Tasawuf Modern*, jakarta: pustaka Panjimas, 2003.

_____ Irfan, *Ayahku*, Jakarta: Republik, 2013.

_____*Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, Mejalah Panji Masyarakat, No. 317.

Jalaludin, "*Psikologi Agama"*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

John M.Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia"*, Jakarta: gramedia, 1980.

J.Elias, Mauric, Dkk, *cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* Bandung: Kaifa, 2000.

Ka'bah, Rafyal, "*Menegakkan Syariat Islam di Indonesia"*, Jakarta: Khsirul Bayan, 2004.

Kemenag RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* (Tafsir al-Quran Tematik), Seri.3 Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2009

Komariah, Kokom St, "*Modal Pendidikan nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam",* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta 'Lim Vol. 9 no.1, 2011.

Mansur Noor, Ahmad, "*Peranan Moral dalam Membina Kesadaran Hukum"*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam DERAG RI, 1985.

Mustaqim Abdul, "*Kisah Al-quran, Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikanny*," Ulumm, XV, nomor 2 , Desember 2011.

Musaddad, Endad, "*Metode dan Corak Tafsir Quraish shihab",* Talaah atas Buku Wawasan al-Quran, al-Qalam Vol. 21 No.100 Junuari-April 2004.

Miskawih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak Wa That-Hir al-A'raq",* Beirut: Maktabah al-Hayah li al-Thibaah wa al-Nayar,n.d.

Mustafa, H.A. *Falsafat Islam",* Bandung: Pustaka Setia,1997.

M.Federspiel, Howard, *Kajian al-Quran di Indonesia*: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, Terj, Tajul ‘Arifin Bandung: Mizan, 1996.

Nata, Abuddin, *“Akhlak Taswuf”,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Nasution, Harun, “*Pembaharuan dalam Islam”*, (Sejarah Pemikiran dan Geraakan), Jakarta: PT Bulan Bintang.1975.

Rahman Fazlur, *Islam*, Terj. Senoaji Saleh cet.11, Jakarta: Bumi angkasa. 1992.

_____ *Tema-Tema Pokok al-Quran*, Pustaka:Bandung, 1996.

Rahman, Taufik, “*Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Quran”*, Bandung, 1999: CV Pustaka Setia.

_____ *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.

Raheem, Abd, “*Yusuf Zulaikha”*,Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Rohim, Anur, Wijayanto, Lip, “*Kepemimpinan Islam”,* Yogyakarta:UII Press, 2001.

Said, Muhammad, “*Etika Masyarakat Indonesia”*, Jakarta: Pradnya Paramita,1960.

Setiardji, Gunawan, “*Dialektika Hukum dan Moral”*, Yogyakarta: Kanisius,1990.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoal Umat*, Cet.VII, Bandung: Mizan,1998.

_____Tafsir al-Mishbah, *Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____*membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan,1998)

Soehadh, Moh, "*Metode kajian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama"*, Yogyakarta:Suka Press, 2012.

Sofyan, Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung, Pustaka Setia, 2010.

Sudin, "*Pemikiran Hamka Tentang Moral"*, Jurnal Esensia, Vol.XII, No.2, juli 2011.

Sudrajat, Ajat, "*pendidikan Moral dalam Perspektif Islam"*, Yogyakarta: UNY, 2008.

Surajiyo, "*Filsafat Suatu Pengantar",* Jakarta, Bumi Aksara, 2005.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujub Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

WASITA MEDIA, Fokky Fuad, "*Filsafat Hukum"*, Jakarta: Prenadamrdia Grup, 2017.

Yusuf, yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*", Jakarta: pustaka Panjimas, 199.

Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam: Filosofi dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004.

Zein, Achyar, *Pesan-Pesan Moral dalam al-Quran*,(Medan; perdana Publishing,2015)

## BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Nama : Sapinah

Tempat dan Tanggal lahir : pandeglang 14 Agustus 1997

Riwayat Pendidikan Formal

2017 – sekarang : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo

2009 – 2015 : MTs, MA, PPM. Mursyidatul Jannah Pandglang, Banten

2004 – 2009 : SDN Patia 1 Pandeglang, Banten

2001 – 2003 : TK Patia 1 Pandeglang, Banten

Riwayat Penfidikan Non Forma

2017 – sekarang : MMQ (Madrasah Murotilil Qur'an) Pon-Pes Hudatul Muna dua Jenes, Brotonegaran, Ponorogo.

2004 – 2009 : Madrasah Diniyah Pasiruni

Pengalaman dalam bidang organisasi kemahasiswaan:

1. Bagian Keagamaan HMJ Ilmu Al-Qur"an dan Tafsir 2018
2. Bendahara Kelas (B) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2017-2019
3. Ketua pengurus Asrama Al-Aqsho Jenes, Brotonegaran, Ponorogo 2019-2021
4. Bagian peribadatan di kepengurusan PPM Mursyidatul Jannah 2014-2015
5. Baigian kepengurusan di kepengurusan PPM Mursyidatul Jannah 2014-2015

Pengalaman dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan:

1. Pengabdian di PPM. Mursyidatul Jannah sebagai pengajar Mahfudzat, Tajwid, Gramar.
2. Pengajar ngaji jilid Ustmani santri putra putri PPM. Mursyidatul Jannah
3. Pindamping ngaji binazri dan bilgoib santri PPM. Mursyidatul Jannah
4. Pindamping ngaji ibu-ibu masyarakat di PPM. Mursyidatul Jannah